PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK KORBAN PASCA BENCANA ALAM GUNUNG MERAPI TAHUN 2010 DI DESA BALERANTE KECAMATAN KEMALANG KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH

Skripsi
Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)

Oleh
Muhammad Abdul Aziz Al Amir
NIM : 109052000028

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS ILMU DAHKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1434 H./2013 M.
PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK KORBAN PASCA BENCANA ALAM GUNUNG MERAPI TAHUN 2010 DI DESA BALERANTE KECAMATAN KEMALANG KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH

Skripsi
Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)

Oleh:
MUHAMMAD ABDUL AZIZ AL AMIR
NIM: 109052000028

Di bawah Bimbingan

Prof. Dr. H. Daud Effendi, AM
NIP. 19490504197703 1 001

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS ILMU DAkwAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1434 H./2013 M.

Ciputat, 29 Agustus 2013

Sidang Munaqasyah

Ketua Merangkap Anggota

Drs. Mahmud Jalal, MA
NIP. 195204221981031002

Sekretaris Merangkap Anggota

Drs. Sugiharto, MA
NIP. 196608061996031001

Penguji I

Artiarini Puspita Arwan, M.Psi
NIP. 198611092011012016

Anggota

Penguji II

Dra. Nasiehah, MA
NIP. 196711261996032001

Pembimbing

Prof. Dr. H. Daud Effendi, AM
NIP. 194905041977031001

Ciputat, 29 Agustus 2013
LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:


2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.


Ciputat, 1 Juli 2013

MUHAMMAD ABDUL AZIZ AL AMIR
ABSTRACT

Muhammad Abdul Aziz Al Amir
The Development of Children’s Mental and Spiritual as The Disaster Casualties of Mountain Merapi in 2010 in Balerante, Kemalang, Klaten, Central Java.

Disaster is something that causes disadvantages, suffering, and danger. Some categories of disaster here are disaster of nature, disaster of non-nature, and social disaster. For instance, when somebody undergoes ordeal so that will cause the bad situation in heart and soul. The disaster casualties in adult categories as well as the young ones, usually get the empty mental, shocked, trauma and giving up. It happens because of losing someone or something to be dependent on. So that, they really need some help not only materially but also physically, especially for the children.

According to the physiologist, John W. Santrock, someone who had a bad experiences in the past and it happens in future, so she or he will feel like not to have future, she or he gets away from society, loses their interest in doing something nice, gets stressed as well. In addition, religion psychologists stated that the internal suffer that the disaster casualties underwent was truly related to the religion aspects. For those who had a good faith towards religion aspects will be able to control their heart soon.

This research was conducted to know how development of children’s mental and spiritual as the disaster casualties of Mountain Merapi in 2010. In this research, the writer used the qualitative method with descriptive design. The data collection was conducted by observation and interview with the quantity of sample was 2 prominent figures of society, 3 religion teachers, 4 children of disaster casualties, and their 4 parents.

The result of this research implied that the development of children’s mental and spiritual as the disaster casualties of Mountain Merapi was increasing in accordance with their cognitive development. These can be seen in their daily activities such as praying before eating, sleeping, doing worship and having good attitude. While the parents’ roles are taking care of the children and giving instruction for them to go to school / religion school (TPA), and taking the religion lessons. If the parents can not do it, they can hand the children over the teachers. Furthermore, factors that influence the mental spiritual development are the social factor which is identically in togetherness, geographic factor, education factor (formal and non formal), and cultural factor.
Muhammad Abdul Aziz Al Amir  
Perkembangan Mental Spiritual Anak Korban Pasca Bencana Alam Gunung Merapi Tahun 2010 Di Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Jawa Tengah


Menurut John W.Santrock seorang ahli psikologi menyatakan bahwa jika suatu peristiwa terulang kembali dimasa datang akan menimbulkan rasa tidak memiliki masa depan, menarik diri dari pergaulan sosial, kehilangan minat terhadap kegiatan yang menyenangkan dan depresi. Sedangkan menurut para ahli psikologi agama, derita batin yang dialami oleh korban bencana erat kaitannya dengan tingkat keberagamaan. Bagi yang memiliki keyakinan mendalam terhadap nilai-nilai ajaran agama, biasanya akan lebih cepat menguasai gejolak batinnya.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perkembangan mental spiritual anak korban pasca bencana alam gunung Merapi tahun 2010. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan jumlah sampel 2 tokoh masyarakat, 3 guru agama, 4 anak korban bencana dan 4 orang tua anak korban bencana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan mental spiritual anak korban bencana gunung Merapi semakin meningkat sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Hal ini terlihat dalam kebiasaan sehari-hari yaitu berdo’a sebelum makan, tidur, mengerjakan amaliyah dan bersikap sopan terhadap orang lain. Sedangkan peran orang tua yaitu merawat, mengarahkan supaya sekolah dan TPA, ikut pengajian dan mendidiknya itupun kalau mereka bisa kalau tidak bisa mereka menyarankan untuk ke gurunya. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi perkembangan mental spiritual yaitu faktor masyarakat yang kental akan kebersamaan, faktor geografis wilayah, faktor pendidikan formal dan non formal serta faktor kearifan lokal.
KATA PENGANTAR


Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada jungjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I). dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepatasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Kepada orang tua penulis ayah Amir, yang selalu memberikan nasehat, arahan serta memberikan do'a dan yang terpenting memberikan dukungan materi kepada penulis, karena beliaulah tulang punggung keluargaku semoga Allah melipat gandakan amal beliau dan selalu diberikan kesehatan dan untuk ibuku tersayang ibu
Musyarofah yang selalu mendo'akan setiap waktu dan meneteskan air mata kepada Allah dengan semua keadaan yang ada agar penulis bisa menyelesaikan studinya. Lelahmu dari mengandung serta mendidikku hingga kini menjadi seorang sarjana semoga Allah membayarnya dengan tempat yang terindah yang Allah punya.

2. Kementerian Agama Republik Indonesia selaku pemberi beasiswa kajian keislaman selama empat tahun kepada penulis;


5. Drs. Sugiharto, MA. Selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, yang telah membantu secara administratif sehingga dapat memperlancar proses penyusunan skripsi ini;

6. Prof. Dr. H. Daud Effendi, AM. Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu, mengeluangkan waktu untuk membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan kepada Bapak;

7. Drs. H. Hasanudin Ibnu Hibban, MA, dan Dra. Hj. Siti Wiwi Sajaroh, MA. Selaku paman penulis yang telah memberikan motivasi dan mencarikan beasiswa sehingga penulis bisa kuliah;

9. Sukono. Selaku Kepala Desa Balerante Kemalang Jawa Tengah yang telah berkenan memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di kampung bapak dan terima kasih atas informasi dan data-datanya;


12. Kepada teman terdekat penulis Iin Indah Mediati, yang selalu berbagai ilmu, selalu memberikan do'a dan memberikan nasehat dalam menghadapi masalah, tidak pernah lelah menegur kesalahan demi kesalahan, selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dikala penulis jenuh dan setia menemani penulis dalam menyelesaikan hal-hal yang berkenaan dengan penyusunan skripsi. Terima kasih telah membantuku, semoga bisa menjadi orang yang bermanfaat;
13. Teman-teman seperjuangan BPI Beasiswa 2009 kenangan selama kita bersama yang telah kita ukir akan selalu penulis kenang. Semoga kita bareng lagi dapet beasiswa S2 Amiiin. dan semoga kita menjadi orang yang bermanfaat;

Demikian sebagai pengantar dalam penelitia ini, dengan penuh harapan dan bermanfaat bagi almamater dan masyarakat. Akhirnya sebagai penutup pengantar ini, penulis haturkan banyak rasa terima kasih kepada yang terkait dalam membantu penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, segala sesuatu yang ada di muka bumi ini hanyalah milik Allah SWT semata, Allah pemilik kesempurnaan ilmu dan pengetahuan, semoga amal baik semua pihak akan mendapatkan balasan yang setimpal. Amiin.

Jakarta, 4 Mei 2013

M. Abdul Aziz Al Amir
# DAFTAR ISI

| ABSTRAK | ................................................................. | i |
| KATA PENGANTAR | ................................................................. | ii |
| DAFTAR ISI | ................................................................. | vi |

## BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang ................................................................. 1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah ........................................ 4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ............................................. 5
D. Tinjauan Pustaka ............................................................... 6
E. Metode Penelitian .............................................................. 8
F. Sistematika Penulisan .......................................................... 16

## BAB II. LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Pada Anak Secara Umum dalam Psikologi Perkembangan ................................................................. 18
1. Pengertian Perkembangan ................................................ 18
2. Teori Perkembangan Menurut Para Ahli .......................... 19
3. Perkembangan Manusia dalam Perspektif Islam .............. 21
4. Pengertian Anak ............................................................ 22
5. Tahapan Perkembangan Anak .......................................... 23
6. Tugas Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun .................. 24
B. Perkembangan Mental Spiritual pada Masa Kanak-Kanak ................................. 25
1. Pengertian Mental ......................................................... 25
2. Pengertian Spiritual ....................................................... 26
3. Perkembangan Mental Spiritual ....................................... 27
4. Indikator-Indikator Spiritual ........................................... 31
5. Timbulnya Agama pada Anak .......................................... 32
6. Tahap Perkembangan Agama Pada Anak-Anak ............... 33
C. Bimbingan Agama dalam Keluarga ........................................ 35
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam ............................... 35
2. Bentuk Bimbingan Agama Islam dalam Keluarga ............ 37
3. Faktor-Faktor Bimbingan Agama Islam pada Masa Anak-Anak ................................................................. 39
D. Bencana Alam ................................................................. 42
1. Pengertian Bencana Alam ............................................... 42
2. Bencana Menurut Perspektif Al-Qur’an .......................... 42
3. Bentuk-Bentuk Bencana ................................................ 44
4. Dampak Bencana Alam .................................................. 44

## BAB III. GAMBARAN UMUM DAERAH BALERANTE

A. Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi ............................... 46
B. Bencana Merapi Tahun 2010 ............................................... 47
C. Sejarah Desa Balerante ..................................................... 48
D. Letak Geografis dan Wilayah Administratif Desa Balerante  49
E. Visi, Misi Pemerintahan Desa Balerante  49
F. Program Kerja Pemerintahan Desa Balerante  51
G. Struktur Organisasi Desa Balerante  51
H. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia  52
I. Mata Pencaharian Penduduk Desa Balerante  52
J. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Balerante  52

BAB IV. HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Temuan  54
   1. Karakteristik Informan  54
   2. Perkembangan Mental Spiritual Anak Korban Bencana  62
   3. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Mental Spiritual Anak  70
   4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Mental Spiritual Anak Korban Bencana  73
B. Analisa Data  78
   1. Perkembangan Mental Spiritual Anak Korban Bencana  78
   2. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Mental Spiritual Anak  85
   3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Mental Spiritual Anak Korban Bencana  89

BAB V. PENUTUP
A. Kesimpulan  91
B. Saran  93

DAFTAR PUSTAKA  94
LAMPIRAN
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah


Menurut data yang dikeluarkan oleh Ketua Pusat Data dan Informasi Humas Badan Nasional Pemanggilan Bencana (BNPB) mencatat pada tahun 2010 terjadi 1.999 kejadian bencana, pada tahun 2011 tercatat 1.663 kali kejadian bencana sedangkan sepanjang tahun 2012 terjadi penurunan jumlah kejadian bencana alam sebanyak 1.200 kali. Angka penurunan ini dipengaruhi oleh faktor alam yaitu cuaca, iklim dan beliung. Akibat dari bencana yang terjadi sepanjang 2012 sebanyak 487 orang meninggal dunia, 675.798 orang terpaksa mengungsi atau terluka dan mengakibatkan kerusakan 33,847 rumah.\(^1\)

Dengan demikian kejadian bencana alam dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan ekonomi masyarakat, dan juga ekosistem lingkungan. Korban bencana tidak memandang kategori usia baik tua, muda bahkan anak-anak pun tak luput terkena bencana.

Dalam situasi pasca bencana, anak merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh situasi tersebut baik secara fisik maupun mental. Dari sisi mental misalnya, ketika anak merasa terancam, reaksi mereka adalah diam saja karena mereka tidak tahu harus berbuat apa untuk menghindari atau menghadapi dampak yang ditinggalkan bencana tersebut. Reaksi tersebut dapat muncul secara langsung ataupun tidak

langsung. Ada beberapa kategori reaksi yang terjadi pasca bencana misalnya saja pikiran dan bayangan yang terus mengganggu yang menyebabkan trauma antara lain mimpi buruk, gangguan tidur dan pikiran tentang pengalaman traumatik yang terus muncul, kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan.

Jika peristiwa tersebut terulang kembali di masa yang akan datang, bagi anak-anak akan menimbulkan rasa tidak memiliki masa depan, perilaku menghindar dan mati rasa, menarik diri dari pergaulan sosial, kehilangan minat terhadap kegiatan yang menyenangkan, depresi dimana seseorang merasa tidak bahagia, tidak bersemangat, memandang rendah diri sendiri, dan merasa sangat bosan. Individu merasa kehilangan stamina, dan tidak memiliki motivasi.²

Pada dasarnya melihat dan mengalami peristiwa bencana akan menimbulkan suatu keadaan yang sangat tidak menyenangkan baik secara kejiwaan maupun keutuhan fisik. Bila kita melihat lebih jauh, para korban bencana tidak hanya membutuhkan bantuan materi, melainkan juga membutuhkan bantuan psikologis terutama bagi anak-anak untuk membuat mereka merasa lebih nyaman.

Menurut pendekatan psikologi agama, sebenarnya derita batin yang dialami oleh korban bencana erat kaitannya dengan tingkat keberagamaan mereka. Bagi mereka yang memiliki keyakinan mendalam terhadap nilai-nilai ajaran agama, biasanya akan lebih mudah dan cepat menguasai gejolak batinnya.

Bahwa bencana adalah resiko yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan lebih dari itu ia lebih sadar, bahwa ia bukan pemilik mutlak dari segala yang menjadi miliknya, keluarga, kerabat, bahkan dirinya adalah milik Sang Pencipta. Semua miliknya hanyalah titipan yang sewaktu-waktu dapat diambil oleh Sang Pemilik Mutlak.³

Jadi apa yang akan dipelajari seorang anak tergantung bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anaknya. Setiap orang pasti berharap mampu menguasai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan

---

sempurna pada rentang periode waktu atau masanya secara tepat. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Anak-anak korban bencana alam misalnya, dapat dipastikan akan mengalami hambatan pencapaian tugas-tugas perkembangannya termasuk hal ini adalah perkembangan terhadap perasaan keagamaan dalam dirinya.

“Dalam buku karangan Elizabeth B.Hurlock yang mengutip pendapat H.Erikson sebagai salah satu tokoh psikologi kepribadian menyimpulkan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat dimana kebaikan dan sifat buruk itu berkembang.”


Sesungguhnya dengan kekuatan dan keyakinan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang dapat menumbuhkan kesadaran tentang dirinya bagaimana mengambil suatu hikmah serta pelajaran dari kejadian bencana tersebut dan tentang kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib.

---

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis terketuk hatinya untuk meneliti lebih lanjut mengenai “PERKEMBANGAN MENTAL SPIRITUAL ANAK KORBAN PASCA BENCANA ALAM GUNUNG MERAPI TAHUN 2010 DI DESA BALERANTE KECAMATAN KEMALANG KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH.”

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya salah arah dalam pembahasan serta tujuan dan sasaran skripsi ini maka penulis perlu membatasi penelitian ini tentang bagaimana perkembangan mental spiritual pada anak (usia 7-12 tahun) korban pasca bencana alam gunung Merapi tahun 2010 di desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten Jawa Tengah.

Sedangkan yang mencangkup aspek spiritual berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas dan nila-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama.

2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Bagaimana perkembangan mental spiritual anak korban pasca bencana alam gunung Merapi tahun 2010 di desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten Jawa Tengah?

b. Bagaimana peranan orang tua dalam perkembangan mental spiritual anak?
c. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan mental spiritual anak korban pasca bencana alam gunung Merapi tahun 2010 di desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1.1 Untuk mengetahui bagaimana perkembangan mental spiritual anak korban pasca bencana alam gunung Merapi tahun 2010 di desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten Jawa Tengah.

1.2 Untuk mengetahui peran orang tua dalam perkembangan mental spiritual anak korban pasca bencana alam gunung Merapi tahun 2010 di desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten Jawa Tengah.

1.3 Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan mental spiritual anak korban pasca bencana alam gunung Merapi tahun 2010 di desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten Jawa Tengah.

2. Manfaat Hasil Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:
a. **Secara teoritis – akademis**

Membuka cakrawala pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan disiplin ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya mengenai perkembangan mental spiritual anak.

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mata kuliah psikologi kepribadian, psikologi agama, psikologi perkembangan, teori bimbingan dan konseling islam, islam dan kesehatan mental di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

b. **Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi orangtua dan masyarakat agar bisa melihat secara obyektif terhadap perkembangan mental spiritual pada anak (usia 7-12 tahun).

D. **Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa judul skripsi mahasiswa atau mahasiswi sebelumnya yang oleh penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka. Namun perlu dipertegas perbedaan antara masing-masing judul masalah yang dibahas, antara lain:


Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sasaran yang
diteliti adalah metode bimbingan Islam terhadap anak-anak yatim di Panti Asuhan Yakiin Larangan Tangerang ini melakukan dua metode yaitu metode bimbingan individu dan kelompok. Penggunaan metode individual ini dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi kegiatan, sedangkan metode kelompok dilakukan dengan metode ceramah, dialog, tanya jawab, dan pembagian kelompok.


umumnya (antara teori dan praktik lapangan), di antaranya seperti metode *Group Guidance* (bimbingan kelompok) dalam metode ceramah dan diskusi, serta metode *directive* (bersifat mengerahkan) dalam metode iqro (pembelajaran Al-Qur’an dan hafalan ayat-ayat Al-Qur’an), wawancara, tanya jawab, pemutaran film dan muhasabah (introspeksi diri). Dari sekiyan metode yang digunakan pembimbingan ada dua metode yang sering digunakan yakni : metode ceramah dan metode iqra (pengajaran baca tulis Al-Qur’an) karena lebih efektif.

Dari ketiga penelitian diatas yang membedakan dengan penelitian ini adalah metode yang ada di setiap lembaga tersebut, metode yang digunakan harus menyesuaikan dengan objek dan sasaran, agar bimbingan mental spiritual dapat tersampaikan dengan baik dan bisa diterima objeknya.

Sedangkan pada penelitian kali ini penulis membahas mengenai perkembangan mental spiritual anak korban pasca bencana alam gunung Merapi tahun 2010 di desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten Jawa Tengah.

E. **Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data untuk mengungkapkan permasalahan yang diteliti yaitu:
1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mana metode penelitian ini bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Obyek yang dijadikan penelitian apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

Penelitian kualitatif “menghasilkan dan mengola data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, video dan lain sebagainya.”

Adapun desain penelitiannya menggunakan jenis penelitian desain deskriptif yaitu metode yang bertujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

2. Waktu dan Tempat Penelitian


Adapun yang dijadikan alasan dan pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah pertama, belum adanya penelitian tentang perkembangan mental spiritual anak korban pasca bencana alam gunung Merapi tahun 2010 di desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten Jawa Tengah.

---

5 E.Kristi Poerwandari, *Fakultas Psikologi UI Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (Jakarta: Lembaga Pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi (LPSP3) UI,1998), h. 36
khususnya mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Kedua* tempat yang dijadikan penelitian sangat strategi mudah dijangkau.

3. **Subjek dan Objek Penelitian**

   Subjek penelitian ini adalah pada anak (usia 7-12 tahun) setelah kejadian bencana alam gunung Merapi tahun 2010. Mengapa yang diambil pada usia 7-12 tahun, usia tersebut masa yang paling banyak mengalami peningkatan kualitas kognitif. Adapun objeknya perkembangan mental spiritual anak (usia 7-12 tahun) korban pasca bencana alam gunung Merapi tahun 2010 di desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten Jawa Tengah. Adapun teknik pengambilan subjek dengan menggunakan teknik bola salju.

   Dalam teknik bola salju ini, pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan anggota sampel. Orang-orang yang ditunjukkan ini kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain lagi yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel. Demikian prosedur ini dilanjutkan sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi.\(^6\)

   Dengan demikian berdasarkan pemilihan informasi di atas, penetapan subjek pertama dimulai dari kepala desa yang merupakan pemimpin masyarakat dalam ruang lingkup sebuah desa. Dengan adanya informasi tersebut bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai perkembangan mental spiritual anak korban pasca bencana gunung Merapi yang akan diteliti oleh penulis sehingga mendapatkan informasi yang mendalam.

---

\(^6\) Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 63
Pengambilan anggota sampel sendiri tertuju kepada orang yang dianggap paling mengetahui dan terlibat secara langsung terhadap perkembangan spiritual anak korban pasca bencana alam Merapi berdasarkan informasi dari responden sebelumnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a) Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari partisipan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b) Wawancara

Dalam penelitian kualitatif selain teknik observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalamnya yaitu orang tua anak, pihak sekolah dasar, guru TPA, tokoh masyarakat dan pihak pemerintahan setempat hal ini untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, mendetail dan mendalam tentang perkembangan mental spiritual anak korban gunung Merapi.

Jadi dengan melakukan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan
dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

c) Dukumentasi

Penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah perkembangan mental spiritual anak seperti : catatan harian partisipan, biografi, foto, film, buku-buku, artikel dari beberapa website dan lain-lain.

5. Sumber Data

Bila dilihat dari sumbernya, teknik pengumpulan data terbagi dua bagaian yaitu:

a. Data Primer

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan langsung di antaranya anak korban bencana beserta orang tua, pihak sekolah dasar, guru TPA, pihak desa dan tokoh masyarakat yang ada di kawasan gunung Merapi tepatnya di desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten provinsi Jawa Tengah.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini daianantaranya data yang diperoleh dari catatan harian partisipan, biografi, foto, film, buku-buku, artikel dari beberapa website dan lain-lain.
6. **Fokus Pertanyaan Penelitian**

   a. Faktor Keluarga
      
      a) Memberikan tauladan kepada anak dalam mendidik
      
      b) Kepedulian dan kebersamaan terhadap anak
      
      c) Pengontrolan menyangkut ibadah
      
   b. Faktor Lingkungan
      
      a) Keagamaan di lingkungan
      
      b) Kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan
      
      c) Keadaan ekonomi masyarakat
      
      d) Pergaulan dengan orang lain
      
   c. Faktor Sekolah
      
      a) Materi yang diajarkan pada anak
      
      b) Bentuk pendidikan agama yang diterapkan pada anak
      
      c) Antusias anak dalam belajar agama

7. **Asumsi Penelitian**

   Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa belakangan ini perkembangan mental spiritual anak korban gunung Merapi semakin meningkat baik hubungan dengan sang pencipta maupun dengan sesama manusia karena bencana alam gunung Merapi yang mereka alami mampu memberikan gambaran kepada anak-anak tentang kebesaran dan kekuasan sang penciptanya. Hal tersebut didasarkan pada pengamatan awal peneliti datang ketempat lokasi semua masjid dan mushola yang ada di desa tersebut mengadakan kegiatan pengajian-pengajian dan kegiatan
belajar TPA. Orang tua anak pun sangat antusias menyekolahkan anaknya di TPA untuk mendapatkan bekal agama yang lebih baik.

Mengapa baru belakangan ini Peneliti menduga bahwa peran orang tua kurang terhadap perkembangan anak-anaknya dikarenakan mereka kurang memiliki pemahaman agama terutama dalam pemahaman tentang fiqih ibadah yang terlihat dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Mereka memahami agama sebatas apa yang dianggap tahu dan dianggap penting apakah itu wajib atau tidak. Kebanyakan penduduknya masih melestarikan kearifan lokal (adat istiadat) masih dijunjung tinggi, di sana kental dengan adat kejawen dan agama nenek moyang yang merupakan campuran antara Islam dan Hindu.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa lokasi tempat tinggal mereka sepi pada saat siang hari, sepuang sekolah anak harus membantu orang tuannya, anak-anak yang rata-rata masih SD ini harus mengasuh adiknya, sedangkan orang tua mereka pergi mencari pasir di kali dan ada juga yang mencari rumput untuk pakan ternaknya demi keberlangsungan hidup anak-anak mereka. Sedangkan pendampingan terhadap anak-anak mereka kurang di perhatikan mereka menghandalkan dari pendidikan sekolah baik sekolah dasar maupun sekolah TPA.⁷

⁷ Hasil pengamatan peneliti saat mengunjungi lokasi di kawasan gunung Merapi dusun Gondang desa Balerante, pada tanggal 18 Desember 2012 Jam 14.13 WIB.
8. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:


3. Tahap ketiga adalah tahap selection dimana pada tahap ini peneliti menguraikan melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh peneliti, fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

4. Langkah selanjutnya yang penulis lakukan yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.
9. **Pedoman dalam Penulisan Skripsi**

Dalam pedoman penulisan skripsi, penulis menggunakan buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)” yang diterbitkan oleh CeQDA Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Cetakan Ke-2, Tahun 2007. Selain itu penulis memperoleh arahan dari pembimbing skripsi dan juga menggunakan buku-buku lain yang berkaitan dengan teknik penulisan skripsi ini.

**F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam skripsi ini, maka penulis membuat rancangan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I. PENDAHULUAN**

Pendahuluan yang berisi tentang uraian permasalahan yang di dalamnya tercakup latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II. LANDASAN TEORI**

Pada bab ini penulis membahas tentang pengertian perkembangan pada anak secara umum dalam psikologi perkembangan, mulai dari pengertian perkembangan, teori perkembangan menurut para ahli, perkembangan manusia dalam perspektif Islam, pengertian anak, tahapan perkembangan anak, tugas perkembangan anak usia 7-12 tahun, perkembangan mental spiritual pada masa kanak-kanak,
pengertian mental, pengertian spiritual, perkembangan mental spiritual, indikator-indikator spiritual, timbulnya agama pada anak, tahapan perkembangan agama pada anak-anak, bimbingan agama dalam keluarga, pengertian bimbingan agama Islam, bentuk bimbingan agama Islam dalam keluarga, faktor-faktor bimbingan agama islam pada masa anak-anak, pengertian bencana alam, bencana alam perspektif Al-Qur’an, bentuk-bentuk bencana, dampak bencana alam.

BAB III. GAMBARAN UMUM DAERAH BALERANTE
KECAMATAN KEMALANG KABUPATEN KLATEN
PROVINSI JAWA TENGAH

Dalam bab ini penulis membahas tentang kawasan rawan bencana gunung Merapi, bencana Merapi, sejarah desa Balerante, letak geografis dan wilayah administratif, visi, misi pemerintahan, program kerja pemerintahan, struktur organisasi, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, dan tingkat pendidikan penduduk.

BAB IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian tentang perkembangan mental spiritual anak korban pasca bencana alam gunung Merapi tahun 2010 di desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten Jawa Tengah.

BAB V. PENUTUP

Meliputi kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran.
BAB II
LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Pada Anak Secara Umum Dalam Psikologi

Perkembangan

1. Pengertian Perkembangan

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian perkembangan diantara:

a. Menurut Elizabet B. Harlock dalam bukunya Perkembangan Anak, mendefinisikan perkembangan yaitu:

Perkembangan pada dasarnya berkaitan dengan perubahan 
_kualitatif_ dan _kuantitatif_. Pada prinsipnya perkembangan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. 
“Progresif” menandai bahwa perubahannya terarah dan bukan mundur. “Teratur” dan “Koheren” menunjukan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau yang akan mengikutinya.\(^1\)

b. Sedangkan J.P. Chaplin dalam _Dictionary of Psychology_ menyatakan sebagai berikut: “Perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif dan ini terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam organisme-organisme tersebut.”\(^2\)

Dari keterangan dan pendapat dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perkembangan yaitu merupakan perubahan individu

---

\(^1\) Elizabeth B. Hurlock, _Perkembangan Anak_, h.23.
\(^2\) Alex Sobur, _Psikologi Umum_ (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h.128.
kearah yang lebih sempurna yang terjadi dari proses terbentuknya individu sampai akhir hayat dan berlangsung secara terus menerus.

Selanjutnya proses perkembangan tersebut meliputi:

a) Perkembangan motor (motor development), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (motor skills).

b) Perkembangan kognitif (cognitive development), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak anak.

c) Perkembangan sosial dan moral (social and moral development), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan obyek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

2. Teori Perkembangan Menurut Para Ahli

a. Teori Tugas Perkembangan Robert Havighurst

Robert Havighurst menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Ini merupakan satu elemen penting yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak.

Robert Havighurst memfokuskan kepada keadaan sekeliling atau lingkungan dimana tempat seseorang anak-anak itu membesar yang akan memberi dan meninggalkan sifat positif atau negatif bergantung kepada ibu bapak yang memberikan ciri mereka. Adapun tugas-tugas dalam perkembangan anak-anak hanya perlu dipelajari sekali saja seperti berjalan, berlari, perbedaan nama benda dan sebagainya.

Jadi ini dapat disimpulkan bahwa setiap perkembangan yang dialami oleh anak-anak perlulah dengan sukarela anak-anak itu sendiri, bukan dengan paksaaan yang diberikan oleh ibu bapak karena dengan paksaaan akan membuatkan kanak-kanak itu tidak berupaya

---

3 Moersintowarti BN, Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Remaja (Surabaya: Continuing Education Ilmu Kesehatan Anak FK. UNAIR, 2005), h. 24.
4 Ibid., hlm. 25.
untuk mandiri sendiri dan akan memberi kesan yang dalam terhadap perkembangan mereka.

b. Teori Kognitif Jean Peaget

Pakar psikologi Swiss terkenal yaitu Jean Piaget (1896-1980), mengatakan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Piaget yakin bahwa anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk menguasai gagasan-gagasan baru, karena informasi tambahan akan menambah pemahaman mereka terhadap dunia.

Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia kita diterima oleh pikiran, kita melakukan pengorganisasian pengalaman-pengalaman yang telah terjadi. Piaget yakin bahwa kita menyesuaikan diri dalam dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.

Maksud dari asimilasi yaitu menunjukkan “usaha individu berhubungan dengan lingkungan untuk menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada”. Sedangkan akomodasi merupakan “kecenderungan individu untuk mengubah tanggapannya sesuai dengan kebutuhan lingkungan,” yaitu untuk mengubah aksi dan gagasan (skema) supaya sesuai dengan keadaan atau informasi yang baru.

Dari kedua Ahli Perkembangan dapat diketahui bahwa tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu, dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

---

3. Perkembangan Manusia Dalam Perspektif Islam

Manusia dalam pandangan Islam tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki dan pandai bicara. Lebih dari itu menurut Al-Qur’an, manusia lebih luhur berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan lebih jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para malaikat; tetapi, pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun.

Di dalam Al-Qur’an dijumpai beberapa ayat yang menggambarkan proses perkembangan manusia dari segi sel-sel pembawa genetik lalu berubah menjadi janin, lahir, tumbuh dan berkembang sebagai manusia, kemudian wafat menunggu proses kehidupan selanjutnya di dunia lain.

Adapun rincian fase-fase pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai berikut:

a. *Fase bayi dan anak-anak (tifl)*, yaitu masa sejak persalinan hingga menjadi anak-anak yang mulai beranjak remaja. Fase ini, jika ditinjau dari sudut *taklif* adalah fase persiapan menerima tanggung jawab hukuman sebagai hamba Allah. Tidak ada implikasi hukuman terhadap semua perbuatan yang dilakukan pada masa ini.

b. *Fase baligh hingga dewasa (li tablugu asyuddakum)* yaitu masa ketika perubahan mendasar dalam kehidupan terjadi, pada fase ini puncak kekuatan fisik dialami oleh manusia, dan dorongan-dorongan syahwat sangat deras bersamaan dengan terjadinya kematangan secara seksual. Sejak fase ini pula manusia mempunyai konsekuensi terhadap semua perbuatannya di hadapan Allah. Tak satupun tindakan yang tidak memiliki implikasi hukum (nilai), dan akan terakumulasikan hingga akhir hayat.

c. *Fase lanjut usia (arzal anl-’umr)*, yaitu fase ketika melewati masa puncak kekuatan fisik lalu menurun kembali menjadi tidak berdaya. Dan pada fase ini pula ditandai dengan menurunnya kemampuan memori sehingga tak mampu lagi mengingat
dengan baik berbagai informasi yang pernah diperoleh dan disimpan sebelumnya.  


4. Pengertian Anak

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian anak diantara:

Elizabeth Hurlock mengemukakan bahwa “masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria.”

Sedangkan menurut beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi dua kelompok, yaitu anak awal dan anak akhir. Masa anak awal pada umumnya dimulai dari umur 2-6 tahun dan masa akhir anak sebagian ahli berpendapat dimulai usia 6-12 tahun ada juga yang berpendapat dimulai dari usia 7-12 tahun atau pada umumnya sekolah dasar.

---

Dalam pembahasan skripsi ini penulis lebih condong membahas periode anak akhir antara 7 – 12 tahun disebabkan dalam usia 7 tahun dipandang ide-ide tentang ketuhanan telah tercermin dalam konsep-konsep berdasarkan kepada kenyataan hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualnya.

5. Tahapan Perkembangan anak

Pada setiap rentang kehidupan manusia, tentunya ada tugas-tugas perkembangan yang hendaknya dilalui oleh periode-periode tertentu. Adapun tahap perkembangan anak antara lain sebagai berikut:

a) Pertumbuhan Fisik

Pada usia ini pertumbuhan badan menjadi agak lambat dibandingkan dengan usia sebelumnya. Sampai usia 12 tahun tungkai anak-anak akan bertambah panjang 5 sampai 6 cm setiap tahunnya. (Hurlock,1996). Bentuk badan mempengaruhi tinggi dan berat badan. Perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki dalam hal fisik menjadi tampak nyata di masa akhir periode ini. Pada usia 10 tahun kebanyakan anak dapat belajar bermain, olahraga berlari, memanjat, melompat tali dan lain-lain.

b) Perkembangan Kognitif

Pada tahap ini anak sudah mulai mampu berfikir operasional. Anak mulai mampu menggunakan konsep matematis, mampu mengklasifikasi, dapat berfikir reversible (bulak-balik) dan juga mampu menyatakan hubungan (keterkaitan) antara satu hal dengan hal lain, mampu melihat serial berdasarkan beberapa fakta. Pada usia ini adalah mereka masih terpaku pada hal-hal yang bersifat konkret.

c) Perkembangan Psikososial

Pada tahap ini anak dihadapkan pada rentang kehidupan perkembangan antara produktivitas vs inferioritas. Dalam proses perkembangan produktivitas, muncul arah pemikiran untuk mencapai dan memberikan hasil, artinya mereka lebih memiliki arah dan tujuan tertentu, yaitu menghasilkan sesuatu berdasarkan potensi yang mereka miliki. Sedangkan bagi anak yang tidak mampu secara sosial untuk menghasilkan suatu produktivitas di dalam berfikir maupun bersosialisasi maka mereka akan mengalami inferioritas atau rendah diri.

d) Perkembangan Moral

Periode ini perkembangan moral individu berada pada tahap yang berorientasi pada Individualisme dan Tujuan. Pada tahap ini pemikiran moral anak didasarkan pada reward dan minat pribadi.
Anak mulai menyadari kepentingan orang lain juga, tetapi hubungan antar manusia lebih dianggapnya hubungan timbal balik yang harus saling menguntungkan.  

Jadi pada dasarnya tahapan perkembangan anak dilihat dari empat kategori antara lain dari pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, psikososial dan moral yang mana semua itu berkembang sesuai dengan fase usianya dan bersifat berkelanjutan.

6. Tugas Perkembangan Anak Usia 7 – 12 Tahun

Tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Menurut Syamsu Yusuf LN menyimpulkan tentang tugas perkembangan sebagai berikut:

Apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Adapun tugas perkembangan untuk masa anak usia 7 – 12 tahun dari Havighurst sebagai berikut:

a) Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak
b) Belajar menentukan sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
c) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya
d) Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung
e) Mengembangkan naluri, moralitas dan suatu skala nilai.
f) Mencapai kemandirian pribadi
g) Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

---

10 Zahrotun, dkk., *Psikologi Perkembangan Tinjauan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*, h. 103-104.
12 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, h.40.
Tugas perkembangan anak sesungguhnya membantu individu untuk mengevaluasi dan memperbaiki diri terhadap tugas perkembangan yang telah dijalani, yang sedang dijalani dan yang akan di jalani.

B. Perkembangan Mental Spiritual pada Masa Kanak-Kanak

1. Pengertian Mental

Ada beberapa pendapat tentang pengertian mental di antara : Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “mental diartikan suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat tenaga”.\(^\text{13}\)

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. Kata mental memiliki persamaan makna dengan kata Psyhe yang berasal dari bahasa latin yang berarti Psikis atau Jiwa.\(^\text{14}\)

Sedangkan Drs. H.M. Arifin mendefinisikan arti mental adalah “sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja.”\(^\text{15}\)

Berpijak dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa mental merupakan kondisi yang dapat menggambarkan suasana pikiran, perasaan batin, kerohanian dan sikap pada seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotorinya.

\(^{14}\) Luftiainun “Spiritual dan Mental,” Artikel diakses pada 3 Februari 2013 dari http://luftiainun.blogspot.com/2012/11/perbedaan-spiritual-dan-mental.html?m=1
\(^{15}\) Drs. H.M Arifin, Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidapan Rohaniyah Manusia (Jakarta: Bulan Bintang,1976), Cet. Ke I, h.17.
2. Pengertian Spiritual

Secara etimologi spiritual adalah “ajaran yang mengatakan bahwa segala kenyataan (realitas) itu pada hakikatnya bersifat rohani.”

Sedangkan dalam kamus Webstar kata “spiri” berasal dari bahasa Latin “spiritus” yang diantarnya berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Yang mana dalam perkembangannya, kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filosuf, menganotasikan spirit dengan kekuatan yang menganimasikan dan memberi energi pada cosmos, kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegeni, makluk imaterial, wujud ideal akan pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian). Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.

Dilihat dari bentuknya, spirit menurut Hegel, paling tidak ada tiga tipe: subyektif, obyektif dan obsolut. Spirit subyektif berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. Spirit obyektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (right, recht), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sementara spirit obsolut yang dipandang Hegel sebagai tingkat tertinggi spirit adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.

Sedangkan menurut Dr Jalaluddin Rakhmat kecerdasan spiritual itu kemampuan orang untuk memberi makna dalam kehidupan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa tergantung kepada situasinya. Adapun ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, jadi merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta (Tuhan atau

---

apapun yang diyakini, kekuatan alam semesta misalnya), dan punya sense of humor yang baik.  

Jadi spiritual merupakan suatu yang dipengaruhi oleh budaya, agama, perkembangan pengalaman hidup yang mana mampu menghadirkan cita, kepercayaan, serta pandangan hidup seseorang lebih daripada bersifat indrawi yang memiliki arah tujuan secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan, alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan dan pikiran.

3. Perkembangan Mental Spiritual

Manusia terdiri dari dimensi fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual dimana setiap dimensi harus dipenuhi kebutuhannya. Berdasarkan hakikat tersebut, maka perkembangan memandang manusia sebagai mahluk yang holistik yang terdiri atas aspek fisiologis, psikologis, sosiologis, kultural dan spiritual. Tidak terpenuhinya kebutuhan manusia pada salah satu diantara dimensi di atas akan menyebabkan ketidaksejahteraan atau keadaan tidak sehat. Kondisi tersebut dapat dipahami mengingat dimensi fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan kultural merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan.

Kata spiritualitas memiliki banyak arti bagi banyak orang. Pada dasarnya spiritual sebuah istilah yang akan lebih tepat untuk mengatakan bahwa siapa saja yang memandang Tuhan atau Roh Suci sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya.

---

Dalam Al-Qur’an surat Al-Sajdah: 7-9 bahwa manusia diciptakan dengan ruh yang memiliki citra keTuhanan.

yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina, kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Karena manusia memiliki tubuh yang harus dipenuhi kebutuhan fisiknya dan hal inilah maka manusia sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Tuhannya, yang membuat dirinya berada pada tahap perkembangan spiritual yang paling bawah. Namun sebaliknya ketika kebutuhan spiritual yang terpenuhi pada nantinya manusia akan dapat merasakan kesejahteraan yang tidak hanya terfokus pada fisik maupun psikologis saja, tetapi juga kesejateraan dalam aspek emosi, intelektual, dan sosial-nya.

Adapun tahap perkembangan spiritual dalam pandangan sufistik sesuaguhnya manusia yang lahir dengan jiwa yang suci. Namun, manusia juga lahir di dunia dengan memiliki eksistensi fisik yang terdiri dari daging dan tulang. Keberadaan fisik manusia menimbulkan keterkaitan dengan dunia tempat mereka tinggal, dan dapat memberikan kegelapan
dan menutupi keindahan dan kebijaksanaan yang tersimpan dalam diri mereka. Pada asalnya, manusia dapat menjadi lupa dan terus-menerus hidup dalam kesombongan.

Tujuan dari sufisme, seperti juga mistik lainnya, adalah untuk membersihkan hati, mendidik dan mentransformasikan jiwa untuk menemukan Tuhan. Tingkat terendah dalam jiwa manusia di dominasi oleh dorongan-dorongan yang untuk memuaskan diri yang bersifat egois dan tamak yang menjauhkan seseorang mendapatkan kebenaran. Tingkat yang paling tinggi adalah jiwa yang murni, yang tidak memiliki dualitas dan tidak terpisahkan dari Tuhan. Terdapat tujuh tingkatan spiritual dari bersifat egois sampai yang suci secara spiritual, tingkatan ini terdiri dari :

a. Nafs Ammarah (The Commanding Self)

b. Nafs Lawwamah (The Regretful Self)

c. Nafs mulhimah (The Inspired Self)

d. Nafs Muthma’innah (The Contended Self)


e. Nafs Riyadhiyah (The Pleased Self)

Pada tahap ini seseorang tidak hanya tenang dengan dirinya namun juga tetap bahagia dalam keadaan sulit, musibah cobaan dalam kehidupan. Ia menyadari bahwa kesulitan datang dari Allah untuk memperkuat keimanan. Keadaan bahagia tidak bersifat hedonistik atau materialistik, dan sangat berbeda dengan hal biasa dialami orang-orang yang beroreantasi pada hal yang bersifat duniai, prinsip memenuhi kesenangan (pleasure principle) dan menghindari rasa sakit (pain principle). Jika seseorang telah sampai pada tingkat mencintai dan bersyukur pada Allah, ia telah mencapai tahap perkembangan spiritual ini. Namun, sedikit sekali yang dapat mencapai tahap ini.

f. Nafs Madhiyah (The Self Pleasing to God)


g. Nafs Safiyah (The Pure Self)

Pada tahap ini Mereka yang telah mencapai tahap akhir telah mengalami trandensi diri yang seutuhnya. Tidak ada nafs yang tersisa, pada pencapaian dengan Allah di tahap ini, menyadari kebenaran sejati “Tidak ada Tuhan selain Allah”. Sekarang menyadari tidak ada apa-apa lagi kecuali Allah dan setiap indra manusia atau keterpisahan adalah suatu ilusi.

4. Indikator-Indikator Spiritual

Dalam buku karangan Munandir yang mengutip pendapat Ari Ginanjar Agustian bahwa, “Indikator-indikator spiritual yaitu mengikhtisarkan dari 99 Asmaul Husna menjadi 33 Spiritual Capital, yang berfungsi menciptakan nilai (value) serta dorongan dari dalam (drive) menuju sifat-sifat Allah (Taqarrub) yang terletak pada spiritual center (God Sport).”

Inti dari tiga puluh drive suara hati yang terdapat dalam God Spot tersebut antara lain :

a. Pengasih, dorongan untuk menyayangi bersama
b. Mampu menguasai diri untuk meredam hawa nafsu
c. Berhati jernih, bebas dari iri, dengki dan paradigma negatif
d. Cinta damai, tidak suka kekerasan dan ingin selalu damai
e. Dipercaya, memiliki sifat amanah
f. Kreatif, senantiasa produktif dengan ide-ide baru
g. Pemaaf, mudah menerima maaf
h. Murah hati, suka memberi dengan ikhlas

---

20 Hasan, Aliah B. Purwakania, Psikologi Perkembangan Islami : Menyikapi rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pasca kematian 306 - 311
21 Toto Tasmara, Eos Kerja Pribadi Muslim (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 2003), h. 103.
i. Terbuka, mau menerima kritik saran  

j. Mengerjakan tugas dengan disiplin dan tanggung jawab  

k. Empati / peduli, mampu merasakan suara hati orang lain  

l. Mensyukuri, menerima segala hal dengan ikhlas  

m. Berfikir maju, memiliki visi kedepan  

n. Sabar.  

5. Timbulnya Agama pada Anak  

Bahwa anak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan dan baru berfungsi dikemudian hari melalui bimbingan dan latihan setelah mencapai tahap kematangan.  

Beberapa teori yang membahas mengenai pertumbuhan agama pada anak itu antara lain :  

a. Menurut W.H.Thomas Melalui teori *The Four Wishes*-nya ia mengemukakan, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama ialah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu :  

1. Keinginan untuk keselamatan (*security*)  

2. Keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*)  

3. Keinginan untuk ditanggapi (*response*)  

4. Keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*).  

b. Sedangkan *Woodwort* berpendapat bahwa : “bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menompa dan kematangan  

---  

22 Ibid., h. 110.  
23 Dr. Jalaludin & Dr. Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 1993), Cet. Ke 2, h.32.
berfungsinya instink itu belum sempurna. Misalnya instink sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk homosocius, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi, instink sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya. Demikian pula instink keagamaan.”

c. Sementara itu Zakiah Daradjat berpendapat bahwa, “anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa, dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh”. Tuhan bagi anak pada pemulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini, dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu, yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.

6. Tahap Perkembangan Agama Pada Anak-Anak

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya The Development

24 *Ibid.*, h.32.
25 Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta:Haji Mas Agung, 1990), Cet.Ke.XVI, h.36.
of Religious on Children ia mengatakan bahwa “perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan yaitu :”

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)
   Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Sehingga dalam menanggapi agama, anak masih menggunakan konsep fantastis, yang meliputi dongeng-dongen yang kurang masuk akal. Cerita akan nabi akan dikhayalkan seperti kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)
   Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah tujuh tahun sampai ke usia adolesense. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realistik).

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)
   Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualitas ini terbagi atas tiga golongan, yaitu
   1. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi, hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
   2. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorang).

Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada masa anak-anak empat bagian yaitu:

1. Fase dalam Kandungan
   Perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadi perjanjian manusia atas Tuhannya.

2. Fase Bayi
   Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam

---

hadits, seperti memperdengar azan dan iqamah saat kelahiran anak.

3. Fase Kanak-Kanak
Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya, ia mengenal tuhan melalui ucapan-ucapan di sekelilingnya. Anak pada usia ini belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama Islam, akan tetapi di sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.

4. Masa Anak Sekolah
Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistik, hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualnya yang semakin berkembang.

Menurut Zakiah Daradjat “perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilalui, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari usia 0-12 tahun.”

C. Bimbingan Agama dalam Keluarga

Bimbingan agama dalam keluarga ini pada intinya berkaitan dengan Bimbingan agama Islam.

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Bimbingan” dan “agama”. Menurut D. Ketut Sukardi, “Bimbingan ialah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi, (bakat, minat dan kemampuan) yang

---

dimiliki, mengenai dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka menentukan sendiri jalan hidupnya serta bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.”

Sedangkan H. Abu Ahmadi dan Akhmad Rohani memberikan batasan bimbingan, sebagai berikut: “Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga sekolah maupun masyarakat”.

Sementara itu, pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu : “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”

Lalu, pengertian Islam itu sendiri adalah “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an, yang diturunkan ke dunia melalui Allah SWT.”

Jadi dapat disimpulkan Bimbingan Agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, berkelanjutan dan sistematis pada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-

---
31 Abu Ahmadi dan Akhmad Rohani, Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 5.
32 Anton M. Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), Cet. ke.2, h.9.
33 Ibid., h.340.
nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadits ke dalam diri. Sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits.

2. Bentuk Bimbingan Agama Islam dalam Keluarga

Pada dasarnya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan, tetapi semua itu akan berubah sesuai dengan umur (kematangan) anak dengan pendidikan yang didapatkannya. Jelas bahwa pembekalan agama yang sehat pada masa anak-anak akan mempengaruhi jiwa agama pada anak selanjutnya.

Adapun bentuk bimbingan agama Islam yang dapat diberikan pada anak usia 7-12 tahun antara lain yaitu :

a) Mengajarkan Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid.

Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah menjelaskan “ibadah adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.”

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi :

\[ 
\text{
وَمَا خَلَقْتُ الْجِنََّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيُعْلِنَّهُمَا َ حُبَّ وَمَا يُعْلِنُونَ}
\]

---

34 Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), cet. ke.6, h.82.
“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku” 35

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti mengajarkan shalat, puasa, bagaimana cara berwudhu, mengajarynya Al-Qur’an dan hadits-hadits yang mudah, mengajari anak hafalan do’a-doa sehari-hari dll, maupun dengan sesama manusia seperti menghormati orang yang lebih tua, menolong orang lain, dll. 36

b) Memilih Sekolah (Madrasah)

Orang tua hendaklah selektif dalam memilih sekolah, “karena lingkungan sekolah pun dapat mempengaruhi pola bimbingan anak, sebab hampir serempak hari mereka berada disekolah, dan berinteraksi dengan berbagai macam sifat yang berbeda.” 37

c) Mendidiknya untuk menaati Allah, Menaati Rasulnya dan merasakan adanya pengawasan Allah

“Dalam hal ini orang tua berkewajiban membimbing anak-anaknya untuk menaati Allah dan Rasulnya dan merasakan adanya pengawasan dengan memberikan teladan dan pembiasaan sejak dini terhadap anak-anak.” 38

Mengapa bimbingan ini dilakukan Pada usia 7-12 tahun karena fitrah anak masih tetap suci dan bening belum terserang virus-virus syahwat dan hasrat dan anak bisa membedakan, bisa menalar, memahami dan mengetahui, apa yang diperintah kepadanya dan apa yang dilarang.

35 Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, h.523.
36 Armai Arief, Reformasi Pendidikan Islam (Ciputat : CRSD PRESS, 2007), h.189.
37 Abdullah Ibnu Sa’d Al-Falih, Langkah praktis Mendidik Anak sesuai Tuhapan Usia (Bandung : Isyad Baitus Salam, 2007), cet. Ke.1, h.99.
38 Ibid., h.99.
3. Faktor-Faktor Bimbingan Agama Islam pada Masa Anak-Anak

Pada dasarnya bimbingan agama Islam pada anak merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak didukung ada faktor-faktor yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan bimbingan agama Islam itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Ada pun faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak. Sebagaimana yang diungkapkan Zakiah Daradjat:

Anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikut kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama yaitu melalui metode pengikutsertaan. Ketika mau wudhu, shalat, membaca Al-Qur’an, orang tuanya mengajak anaknya misal dengan ucapan: yon a kita shalat, mengaji, dll.. Akan tetapi, hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama anak.

Memberikan bimbingan pendidikan agama Islam itu merupakan pendidikan yang sangat penting sekali, sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pendidikannya terutama di

39 Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Cet.ke.15, h. 59-60.
bidang keagamaan. Seorang anak sejak dini harus mampu membaca Al-Qur’an, sudah bisa melaksanakan shalat, puasa dan sebagainya. Semua itu tergantung kepada orang tua dalam mengarahkan dan membimbingnya.

b. Faktor Sekolah

Sekolah sebagai institusi resmi di bawah kelolaan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, oleh para pendidik professional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan di ikuti oleh para peserta didik. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ag. Soejono bahwa :

Tugas pendidik berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang, mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik serta memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak-anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.40

Pada dasarnya pendidikan sekolah tidak hanya harus mengembangkan kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu menurut cara-cara yang baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik.

c. Faktor Lingkungan

Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri, mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Ia adalah laboratorium besar tempat

---

40 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h.79.
anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya. Disamping itu, masyarakat juga termasuk pemakai atau *the user* dari para anggotanya.

Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab pendidikan memerintahkan yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dengan adanya kerja sama yang kondusif antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, nantinya akan terwujud control pendidikan yang baik. Inilah yang akan menghasilkan anak-anak yang berakhlakul karimah, yang nantinya selain bisa membanggakan orang tua dan guru juga masyarakat sebagai pemakai hasil pendidikan.

d. Kewibawaan Orang yang Mengemukakan Sikap/Perilaku

Dalam hal ini adalah mereka yang berotoritas dan berprestasi tinggi dalam masyarakat yaitu para pemimpin baik formal maupun non formal. Dari kewibawaan mereka akan muncul simpati, sugesti dan imitasi pada seseorang atau masyarakat. Oleh karena itu dakwah atau penerangan agama yang disampaikan oleh orang-orang yang memiliki otoritas dan prestise dalam bidangnya akan diterima masyarakat dengan cepat dan penuh keyakinan.

Jadi, perkembangan jiwa agama pada masa anak-anak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keluarga, sekolah dan pengalaman-pengalamannya yang didapatkan dari lingkungannya dan tokoh masyarakat. Akan tetapi faktor keluarga memegang peranan penting dan

---

41 Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Cet.ke.1, h.84
amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

D. Bencana Alam

1. Pengertian Bencana Alam

Bencana secara etimologis adalah “sesuatu yang menyebabkan dan menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, malapetaka, kecelakaan dan marabahaya, dan dapat juga berarti gangguan, godaan serta tipuan.”

Dalam Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dijelaskan bahwa Bencana adalah “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.”

2. Bencana Menurut Perspektif al-Qur’an

Di dalam al-Qur’an, terdapat beberapa istilah yang memiliki kaitan erat dengan bencana ini, di antaranya adalah mushîbah, balâ’, ‘iqab dan fitnah dan ‘adzâb, sayyiât, ba’s, dharra’. “Kata musibah berasal dari bahasa Arab, مصيبة, yaitu dari kata اصاب - يصيب yang berarti “sesuatu

---

yang menimpa atau mengenai”. Kata اصاب ini digunakan untuk yang baik dan yang buruk (وأصاب: جاء في الخير والشر).

Menurut al-Râghib al-Asfahâniy, asal makna kata mushîbah (مصيبّة) adalah lemparan (al-ramiyyah), kemudian penggunaannya lebih dikhususkan untuk pengertian bahaya atau bencana.

Al-Qur’an menggunakan kata mushîbah untuk sesuatu sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia. Di dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa musibah merupakan sesuatu yang menimpa karena ulah manusia dan atas izin Allah. Ini seperti ditegaskan oleh firman Allah QS. Asy-Syura : 30:

وَمَا أَصَابَكُم مِّن مَّصِيبَةٍ فِي مَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيَكُمْ وَيَعْفُو عَن كِرَّكُمْ

“dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Pada dasarnya kata mushîbah yakni apa saja yang menimpa manusia, berupa sesuatu yang tidak menyenangkan” namun tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali atas izin Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dan bencana atau musibah juga dapat melatih manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang sadar. Sehingga ini dapat meningkatkan derajat mereka. Selain itu dengan adanya bencana juga akan dapat menampakkan mana yang betul-betul hamba Allah yang beriman, dan mana mereka yang munafik.

44 Abiy al-Qâsim al-Husain ibn Muhammad ibn Mufadhdhal & Al-ma’rûf bi al-Rhâghib al-Ashfahâniy, Mufradât Alfâz al-Qur’ân (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), h. 495,
45 Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, h.486.
3. Bentuk-bentuk Bencana

Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dijelaskan beberapa macam bencana diantaranya:

a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

b. Bencana nonalam, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan terror

Pada dasarnya bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik, seperti letusan gunung, gempa bumi, tanah longsor) dan aktivitas manusia. Karena ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan sampai kematian.

4. Dampak Bencana Alam

Bencana alam yang paling menimbulkan dampak paling besar, diantaranya gempa bumi, gunung merapi, topan, longsor, banjir dan lain-
lain. Bencana alam dapat mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan.

“Bidang ekonomi banyak tanaman pangan (padi, gandum, dll) gagal panen, bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan, jalan dan jembatan pun tak luput dari kerusakan dan sarana umum seperti sekolah, tempat beribadah, pasar ikut terkena imbasnya.”

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH BALERANTE KECAMATAN KEMALANG KABUPATEN KLATEN PROVINSI JAWA TENGAH

A. Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi

Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan tehnologi, pada satu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan dan mengurangi kemampuan untuk menangapi dampak buruk bahaya tertentu.

Kawasan rawan bencana Merapi terbagi kedalam 3 zona, zona 3 adalah zona yang berwarna merah atau daerah yang terdekat dengan puncak Merapi, zona ini berjarak 1sampai 10 km dari puncak Merapi. Zona 3 harus steril dari pemukiman warga karena merupakan daerah yang terkena bahaya primer, zona 3 Merapi merupakan daerah jalur awan panas dan batuan panas yang keluar dari Merapi. Zona 2 Merapi merupakan zona berbahaya kemungkinan terkena awan panas, hujan abu atau pasir halus, tapi masih boleh dihuni dengan sangat terbatas. Zona 1 Merapi merupakan bahaya akibat dari banjir lahar dingin atau bahaya sekunder dan sebaiknya dihuni dengan jarak 100 sampai 300 meter dari bantaran sungai disesuaikan dengan kondisi morfologis sungainya.

Pada dasarnya kawasan rawan bencana Gunung Merapi pada satu daerah dengan daerah yang lain berbeda-beda tergantung dari kondisi geologis dan jarak dengan puncak Merapi dari daerah itu, untuk daerah kabupaten Klaten yang di tetapkan sebagai Kawasan Rawan Bencana Merapi (KRB Merapi) adalah daerah yang jarak nya 10 km dari puncak Merapi.

---

1 Wawancara Pribadi dengan Sukono, Balerante, 26 Februari 2013.
B. Bencana Merapi Tahun 2010

Sejarah meletusnya gunung Merapi tahun 2010 terjadi pada hari Selasa petang 26 Oktober 2010.

Erupsi pertama Merapi terjadi sejak pukul 17.02 WIB diikuti awan panas selama 9 menit kemudian berulang hingga erupsi terakhir pada pukul 18.21 yang menyebabkan awan panas selama 33 menit dan letusan gunung Merapi pada akhir tahun 2010 dianggap salah satu letusan yang paling dahsyat dari tahun-tahun sebelumnya karena begitu banyak memakan korban baik nyawa maupun korban materi dari warga yang tinggal di lereng.\(^2\)

Balerante adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Kemalang kabupaten Klaten, pada waktu terjadi erupsi Merapi pada tahun 2010 Desa Balerante merupakan desa satu-satunya di kabupaten Klaten yang terdampak langsung oleh erupsi Merapi karena sebagian besar

“Desa Balerante terletak di zona 3 atau 4 km dari puncak Merapi. Erupsi gunung Merapi 2010 mengakibatkan desa Balerante lulus lantah, sebanyak 165 unit rumah mengalami rusak berat, 54 unit rumah rusak sedang dan 12 unit rumah rusak ringan akibat terjangka awan panas. Dua warga yang menjadi korban terjangan awan panas karena enggan dievakuasi.”\(^3\)

Untuk mengenang tragedi nahas itu, warga setempat mendirikan museum erupsi gunung Merapi secara swadaya. Museum itu berisi sejumlah barang-barang seperti televisi, sepeda motor dan prabotan rumah tangga lainnya yang meleleh akibat tak mampu menahan panasnya \textit{wedhus gembel}.

Dan alasan memilih desa Balerante sebagai bahan penulisan skripsi penulis, karena desa Balerante menjadi buah bibir seiring terjadinya erupsi gunung Merapi 2010. Balerante merupakan satu-satunya desa di kabupaten

\(^2\) Penanganan Bencana, Artikel diakses pada tanggal 3 Februari 2013 dari http://id.scribd.com/doc/105677718/Penanganan-pasca-Bencana-Bab-1
\(^3\) Wawancara Pribadi dengan Sukono.
Klaten yang luluh lantah akibat terjangan awan panas atau *wedhus gembel* yang dimuntahkan gunung Merapi teraktif didunia itu. Sesaat setelah diterjangan awan panas, desa yang berjarak sekitar empat kilometer dari puncak gunung Merapi itu menyerupai desa mati yang tidak dikemukan tanda-tanda kehidupan.

C. Sejarah Desa Balerante

Secara etimologi bahasa nama Balerante terdiri atas kata *bale* dan *rante*., kata bale berasal dari kata bale-bale yang artinya tempat atau papan yang biasa digunakan untuk tiduran. Sementara kata *rante* bermakna rantai. Dengan demikian Balerante berarti rantai yang terletak di atas bale-bale.


Dengan adanya suatu peristiwa tersebut, maka warga sekitar menyebut tempat tinggal petani itu dengan sebutan Balerante hingga sekarang.

---

4 Wawancara Pribadi dengan Jainu, Balerante, 26 Februari 2013.
D. Letak Geografis dan Wilayah Administratif Desa Balerante

Desa Balerante terletak di propinsi Jawa Tengah tepatnya di kabupaten Klaten kecamatan Kemalang secara geografis desa ini terletak diatas gunung Merapi sekitar empat kilometer, disebelah barat berbatasan dengan wilayah propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta, sebalah selatan berbatasan dengan desa Panggang dan sebelah timur berbatasan dengan kali Woro. Adapun wilayah administratif desa Balerante sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Nama Dusun</th>
<th>Jumlah KK</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Sambungrejo</td>
<td>34</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Ngipiksari</td>
<td>35</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Ngelo</td>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Sukorejo</td>
<td>20</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Gondang</td>
<td>43</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Karangrejo</td>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Banjarsari</td>
<td>31</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Balerante</td>
<td>152</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Bendorejo</td>
<td>17</td>
</tr>
<tr>
<td>10</td>
<td>Balerejo</td>
<td>8</td>
</tr>
<tr>
<td>11</td>
<td>Kaligompyong</td>
<td>42</td>
</tr>
<tr>
<td>12</td>
<td>Bendosari</td>
<td>14</td>
</tr>
<tr>
<td>13</td>
<td>Pusung</td>
<td>46</td>
</tr>
<tr>
<td>14</td>
<td>Tegalweru</td>
<td>97</td>
</tr>
<tr>
<td>15</td>
<td>Guwosari</td>
<td>31</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Jumlah KK 589

Data dari Kepala Urusan Pemerintahan Desa Balerante

E. Visi dan Misi Pemerintahan Desa Balerante

a. Visi

Mewujudkan Masyarakat Desa Balerante yang Sejahtera Makmur lahir Batin Baldatun Thoyibatun Warobbun Ghofur.

b. Misi

- Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang Maha Esa dengan memberikan motivasi segala kegiatan keagaman.
- Menyelenggarakan Pemerintahan yang baik dan bersih Sportif dan Partisipatif baik di bidang Pemerintahan, Pembangunan dan Kemasyarakatan.
- Meningkatkan Pelayanan kepada masyarakat di bidang Administrasi maupun sosial masyarakat yang dibutuhkan.
- Memberikan Perlindungan dan menciptakan rasa aman kepada masyarakat
- Meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui kemudahan dalam mendapatkan pendidikan dan kesehatan dengan berkoordinasi dengan Dinas terkait.
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, sehingga dapat berdaya guna dan berhasil guna
- Mendorong berkembangnya usaha ekonomi kerakyatan yang meliputi pertanian, perternakan, usaha kecil maupun produksi lainnya yang ada.
- Meningkatkan pembangunan infrastruktur baik jalan, jembatan, talut jalan dan lain-lain dengan berkoordinasi dengan pemerintah maupun swasta.
- Meningkatkan peran pemuda pemudi dalam rangka mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga dengan mengupayakan penyempurnaan sarana dan prasarana olahraga.
- Meningkatkan peran serta perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan pembangunan maupun kegiatan yang lain.
- Melestarikan dan mengembangkan adat dan budaya local yang sudah berjalan di masyarakat.

F. Program Kerja Pemerintahan Desa Balerante

Untuk meningkatkan Sumder daya manusia pemerintah desa Balerante mempunyai program kerja sebagai berikut:


b. **Bidang Usaha**: meningkatkan hasil kerajinan tangan ibu-ibu yaitu batik merapi balerante, pelatihan memasak.

c. **Bidang Bencana**: Pelatihan Simulasi Bencana untuk kaum pemuda, membuat forum siaga bencana, menyediakan alat komunikasi HT, Microfon, Tandu. Menyediakan Posko Darurat.

d. **Bidang Pembangunan**: Pembangunan Jalan, Jembatan, Talut Jalan.

Pada intinya program yang diberikan oleh pihak pemerintah ini bertujuan untuk kepentingan bersama yang mana bertasarkan asas gotong royong.

G. Struktur Organisasi Desa Balerante

5 Wawancara Pribadi dengan Jainu.
H. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Berdasarkan data dari kepala urusan pemerintahan desa Balerante jumlah penduduknya sebanyak 1.168 jiwa adapun rinciannya sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Umur</th>
<th>Jiwa</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>0 – 3</td>
<td>94</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>1 - 4</td>
<td>107</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>5 – 9</td>
<td>155</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>15 – 19</td>
<td>126</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>20 – 24</td>
<td>161</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>25 – 29</td>
<td>186</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>30 – 34</td>
<td>185</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>35 – 39</td>
<td>154</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td></td>
<td>1.168</td>
</tr>
</tbody>
</table>

I. Mata Pencaharian Penduduk Desa Balerante

Masyarakat di balerante untuk mata pecahariannya sangat bermacam-macam karena daerah ini begitu luar biasa akan potensi alamnya antara lain:

1. Petani
2. Perternakan
3. Pemeras susu sapi
4. Pedagang
5. Tambang pasir

Namun yang domininan 80% mereka penambang pasir dari hasil letus gunung merapi yang menggenangi kali gendol dan kali woro.

J. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Balerante

Tingkat pendidikan di desa balerante sangatlah rendah kebanyakan masyarakatnya lulus SD ada juga yang hanya tidak lulus SD bahkan DO dan sedikit yang lulusan SMP maupun SMA.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingkat pendidikan di desa ini rendah antara lain:

---
6 Wawancara Pribadi dengan Sukono.
Disini hanya ada sekolah tingkat dasar untuk tingkat lanjutan atau tingkat atas mereka harus turun kebawah dan tidak adanya transportasi umum yang mengubungkan untuk kebawah. Dan selanjutnya ada filosofi dari orang tua mereka kepada anaknya yaitu *ngomai lan ngupai lemah* maksudnya kewajiban orang tua pada anaknya hanya dua yang pertama *ngomai* ngasih rumah untuk yang sudah dewasa dan yang kedua *ngupai* lemah ngasih lapangan usaha misalnya kebun, sapi.\(^7\)

Jadi untuk masalah pendidikan mereka tidak terlalu memikirkan karena mereka bangga terhadap anak-anaknya bukan karena pintar namun bangga kalau anak-anaknya bisa menggunakan tehnologi yang ada sekarang misalnya bisa naik motor, pegang hp, bisa komputer dan bisa yang terpenting menghormati orang yang lebih tua merupakan suatu kebanggan tersendiri untuk orang tuanya.

\(^7\) Wawancara Pribadi dengan Jainu.
BAB IV
HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Informan

Informan yang penulis wawancarai terdiri dari tokoh masyarakat, guru agama, anak korban bencana gunung Merapi dan orang tua anak. Adapun penjelasan data mengenai informan sebagai berikut:

a. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan orang yang memiliki pengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kekayaan pengetahuannya maupun kesuksesannya dalam menjalani hidup. Ia menjadi contoh atau teladan bagi orang lain karena pola pikir yang dibangun melalui pengetahuan yang dimiliki sehingga dipandang sebagai seseorang yang pandai dan bijaksana juga menjadi panutan bagi banyak orang. Dengan demikian tokoh masyarakat yang penulis wawancarai antara lain:

1. Jainu

Bapak Jainu lahir pada tanggal 20 maret 1973 yang bertempat tinggal di dusun Gondang RT/RW 02/03 desa Balerante. Sedangkan pendidikan terakhirnya SMA. Beliau menjabat sebagai kepala urusan pemerintahan di desa Balerante yang tugas pokoknya antara lain urusan kependudukan, pertanahan, kebencanaan dan keamanan, selain itu merangkap
sebagai kepala dusun 1. Pengalamannya sebagai pegawai pemerintahan desa Balerante sudah 15 tahun. Penulis melakukan observasi dan wawancara dengan beliau sebanyak 3 kali beliau sangat ramah dan terbuka dalam memberikan informasi kepada penulis tentang keadaan desa Balerante. 

2. **Warno Mulyono**


b. **Guru Agama**

Guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun guru yang penulis wawancarai antara lain :

---

1 Wawancara Pribadi dengan Jainu.
2 Wawancara Pribadi dengan Warno Mulyono, Balerante, 27 Februari 2013.
1. Surono, A.Ma


Adapun Pengalaman beliau semenjak mengajar di kawasan gunung Merapi dalam wawancara pribadinya dengan penulis antara lain :

“Ada dua sisi senang bisa mendidik anak, bisa membantu di masyarakat dan sedihnya terjadi bencana gunung merapi kalau tahun 2006 biasa saja disertai gemapa yang lebih pada tahun 2010 yang lalu”.  

Sekitar 2 tahun kedepan beliau akan pensiun menjadi guru, walaupun usianya tidak muda lagi semangat mengajarkan agama pada anak begitu bersemangat berbagai metode yang beliau gunakan.

2. Darsih

Ibu Darsih bertempat tinggal di dusun Banjarsari desa Balerante. Pendidikannya tamatan SMA, beliau sebagai seorang pengajar agama di TPA Al-Fatah yang tugasnya mengajarkan anak-anak kecil untuk mengenal agama misalnya latihan shalat, membaca Al-Qur’an, hafalan do'a-do'a dalam

---

3 Wawancara Pribadi dengan Surono, Balerante, 28 Februari 2013.

3. Lastri

Ibu Lastri adalah gadis usia 14 tahun yang masih duduk di sekolah SMP, tinggal di dusun Balerante RT.07 RW.03 desa Balerante. Orang tuanya Takmir Mushola beliau menggantikan peran orang tuanya untuk mengajarkan anak-anak kecil di TPA Mushola Al-Ikhlas dalam satu minggu tiga kali pertemuan yaitu selasa, kamis, minggu. Alokasi waktunya satu jam, pengalamannya menjadi guru TPA baru satu tahun. Penulis melakukan observasi di TPA Al-Ikhlas sebanyak 3 kali, anak-anak yang belajar di TPA ini sangat antusias untuk belajar mengaji.5

c. Anak

Anak adalah buah hati orang tua, tempat orang tua menaruh harapan ketika tua dan tidak mampu kelak yang merupakan karunia terbesar. Adapun anak-anak yang mengalami peristiwa bencana gunung Merapi tahun 2012 yang penulis wawancarai antara lain:

---

4 Wawancara Pribadi dengan Darsih, Banjarsari, 1 Maret 2013.
5 Wawancara Pribadi dengan Lastri, Balerante, 29 Maret 2013.
1. Yudha Valentino


2. Yulia Agustina


3. Ika Ariyanti

Ika Ariyanti putri pertama dari pasangan bapak Surandi dan ibu Yatmini. Pada saat peristiwa gunung Merapi usianya 6 tahun dan sekarang berusia 9 tahun. Dia duduk di kelas tiga

---

6 Wawancara Pribadi dengan Yudha Valentino, Kalitengah, 28 Februari 2013.
7 Wawancara Pribadi dengan Yulia Agustina, Banjarsari, 28 Februari 2013.
tingkat Sekolah Dasar. Bertempat tinggal di dusun Balerante RT. 07 RW.03 desa Balerante. Cita-citanya ingin menjadi dokter. Memiliki sifat pemalu dan pendiam. 8

4. Sarji


d. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu dari seorang anak baik melalui hubungan biologis maupun sosial, yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga. Pada umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Adapun orang tua yang penulis wawancarai antara lain :

1. Heni Kustanti


8 Wawancara Pribadi dengan Ika Ariyanti, Balerante, 27 Maret 2013.
9 Wawancara Pribadi dengan Sarji, Gondang, 28 Februari 2013.
bapak ari harus berakhir dalam percerain bermaksud untuk merubah nasib agar lebih baik malah ditinggal suaminya. Pengalamannya selama tinggal di daerah gunung Merapi yang diungkapkan kepada penulis yaitu:

“Seneng sih, merasa adem ayem tinggal dikampung seperti ini.”

Selama bercerai dengan suaminya beliau pergi merantau ke daerah Riau dan Jakarta untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan pekerjannya sekarang sebagai ibu rumah tangga dan membuka warung kecil dirumahnya.

2. Maryono


“Seneng suka tanahnya subur cuma kadang-kadang harus berlari menghindari ancaman dari gunung merapi, untuk warganya disini rukun daman dan bahagia.”

10 Wawancara Pribadi dengan Heni Kustanti, Kalitengah, 1 Maret 2013.
11 Wawancara Pribadi dengan Maryono, Banjarsari, 1 Maret 2013.
Pada saat penulis melakukan observasi dan wawancara dengan keluarga ini selama 2 kali pertama penulis bertemu dengan istrinya yang kedua dengan bapak Maryono, pada saat itu mereka sedang berada di rumah baru satu minggu pulang dari Kalimantan.

3. **Yatmini**


4. **Lasto**

Bapak Lasto lahir pada tahun 1971, berdomisili di dusun Gondang RT. 02 RW.03 desa Belerante. Pendidikan terakhirnya tamatan SD. Beliau dikaruniai tiga orang anak dari hasil pernikahannya dengan ibu Miyem. Pekerjaan sehari-hari

\(^{12}\) Wawancara Pribadi dengan Yatmini, Balerante, 29 Maret 2013.
dia adalah tani dan pencari pasir. Saat kejadian gunung merapi keluarganya ngungsi yang pertama di desa bauan yang kejadian malam jum'at paing pindah ke klaten di SMA 3.\textsuperscript{13}

2. Perkembangan mental spiritual anak korban pasca bencana gunung Merapi tahun 2010


Proses terjadinya bencana gunung merapi yang diungkapkan oleh ibu Heni Kustanti wanita kelahiran tahun 1984 ini dalam wawancara pribadinya dengan penulis sebagai berikut.

"Mengeluarkan suara gemuruh, getaran terus mengeluarkan asap atau wedus gembel. Lahar panas disertai material material yg terbawa hujan menyebabkan lahar dingin."\textsuperscript{14}

Sedangkan menurut bapak Maryono pria kelahiran tahun 1985 yang sekarang berprofesi sebagai buru bangunan lapas, menjelaskan kepada penulis tentang proses terjadinya gunung merapi sebagai berikut.

"Tumpukan material dari merapi terguyur hujan dan kumpulan air shujan tersebut mengalir dan mengikis material tersebut dalam skala besar."\textsuperscript{15}

\textsuperscript{13} Wawancara Pribadi dengan Lasto, Gondang, 28 Maret 2013.
\textsuperscript{14} Wawancara Pribadi dengan Heni Kustanti.
\textsuperscript{15} Wawancara Pribadi dengan Maryono.
Jadi proses bencana gunung merapi bukan hanya mengeluarkan asap atau wedhus gembel yang dapat menerjang pepohonan dan perumahan warga dengan percikan apinya, selain itu membawa tumpukan material baik berupa pasir atau bebatuan yang bersamaan terbawa air hujan hal ini dimanamakan dengan lahar dingin.

Pada dasarnya yang namanya perkembangan yaitu perubahan individu kearah yang lebih sempurna, progesif dan terarah. Adapun proses perkembangan mental spiritual anak korban bencana alam gunung Merapi antara lain:

a. Perkembangan Mental Spiritual Anak Sebelum Terjadi Bencana Gunung Merapi

Sesungguhnya dari dahulu penerapan dan pemahaman terhadap agama dan nilai-nilai agama telah diterapkan namun kondisi kultur budaya yang ada di daerah tersebut masih kental kebanyakan penduduknya masih perpegang pada agama nenek moyang yaitu kejawen membuat perjalanan agama Islam di kawasan tersebut menjadi lambat. Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Surono salah seorang guru PNS yang ditugaskan di SDN Balerante 1 sebagai berikut:

“Dulu jarang pemuda yang shalat, malu datang ke masjid maupun mushalal disini masih dipengaruhi dengan kearifan lokal”\[16\]

\[16\] Wawancara Pribadi dengan Surono.
Adapun kegiatan kearifan lokal yang masih ada di desa Balerante menurut bapak warno dalam wawancara pribadinya dengan penulis sebagai berikut:

“Kalau bulan rowah itu semua warga hajatan semua tiap rumah bikin syukuran, ada hajatan kematian gendurian, kalau mulud memperingatì nabi sembeleh ayam. Yang mimpin kegiatan modin”17

Sesunggunya masyarakat kurang memiliki pemahaman agama terutama dalam pemahaman tentang fiqih ibadah yang terlihat dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Mereka memahami agama sebatas apa yang dianggap tahu dan dianggap penting apakah itu wajib atau tidak. Kebanyak penduduknya masih melestarikan kearifan lokal dengan demikian untuk perkembangan mental spiritual anak berjalan dengan sendirinya dan apa adanya yang terpenting bagi masyarakat sekitar saling menghormati sesama dan saling gotong royong.

b. Perkembangan Mental Spiritual Anak Pada Saat Bencana Gunung Merapi

Di saat kejadian bencana gunung merapi tidak hanya bapak-bapak dan ibu-ibu yang merasa panik dan ketakutan, hal yang sama juga dialami oleh anak-anak. Menurut ibu Yatmini seorang ibu rumah tangga dan juga sebagai pencari rumput, dalam wawancara pribadinya dengan penulis menjelaskan tentang kondisi anaknya pas kejadian gunung merapi sebagai berikut:

17 Wawancara Pribadi dengan Warno.
"Sehat ya panik, opo yo nangis mas digendong sama bapaknya jatuh kena lumpur toh lari-larian malam-malam itu jam dua malam. Dibawa lari naik mobil loh di gendong bapaknya terus jatuh bawa krudung kalau ga bawa krudung kena lumpur hujan lumpur toh pas kejadian itu. Kalau ga hujan apinya kemana-mana bahayanya lebih".18

Sama halnya dengan Yatmini, bapak Maryono yang memiliki satu orang anak putri ini mengungkapkan keadaan kondisi anaknya saat terjadinya bencana merapi sebagai berikut:

"Sempet panar tipes masuk rumah sakit ngedrop".19

Berbagai keadaan yang dialami anak-anak dengan adanya kejadian bencana tersebut dari panik, sakit dan sebagainya, namun tidak menghambat dalam proses belajar anak-anak untuk mengetahui dan memperdalam ilmu agama hal ini yang diungkapkan oleh pak Surono kepada penulis:

"disini kita kerjasama dengan pihak ke tiga yaitu relawan. Kami yang menyampaikan materi-materi di sela waktu relawan ada pemberian permainan-permainan, tertawa bareng intinya membuat anak tidak memikirkan bencana merapi lagi".20

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Lastri guru TPA di dusun Banjarsari:

"Semua mengungsi dan ga bisa memberikan materi apa-apa, disana banyak relawan kita hanya memberikan informasi dan mengontrol saja anak-anak hari ini TPA ya tapi yang ngisi relawan".21

Dengan demikin proses perkembangan mental spiritual anak berjalan dengan baik walaupun mereka sedang mengalami

18 Wawancara Pribadi dengan Yatmini.
19 Wawancara Pribadi dengan Maryono.
20 Wawancara Pribadi dengan Surono.
21 Wawancara Pribadi dengan Darsih.
musibah letusan merapi mereka masih antusias dalam kegiatan belajar di posko pengungsian.

c. Perkembangan Mental Spiritual Anak Pasca Bencana Gunung Merapi


"Bencana adalah kiamat kecil dari Allah agar tahu bahwa Allah yang menciptakan seluruh alam jagat raya". Tau ga kenapa Allah menurunkan bencana di daerah ini "Menerintahkan umatnya bahwa Allah maha kuasa agar umatnya menyembahnya dengan bersembahyang". 22

Hal yang serupa juga di katakan Yudha Valentino putra dari ibu Heni Kustanti yang berusia 11 tahun, dalam wawancara pribadinya dengan penulis sebagai berikut.

"Bencana itu adalah musibah dari Allah buat kita". Tau ga kenapa Allah menurunkan bencana di daerah ini "Untuk menguji kita bagaimana kita menghadapinya" 23.

Sedangkan untuk perkembangan keagamaan anak gunung merapi sebenarnya dari dulu sudah di tanamkan nilai-nilai keagamana berdasarkan agama Islam kebanyakan mereka dapatkan melalui pendidikan formal dan non formal baik dari

22 Wawancara Pribadi dengan Yulia Agustina.
23 Wawancara Pribadi dengan Yudha Valentino.
sekolah dasar maupun dari TPA. Berikut hasil wawancara
penulis dengan anak-anak korban bencana gunung merapi.

Menurut Ika Ariyanti putri dari pasangan bapak Surandi dan
ibu Yatmin yang usianya 9 tahun ini mejelaskan sebagai
berikut.

Ade belajar pendidikan agama ga. Ada. Dimana . Disekolah
dan di TPA. Agama ade apa . Islam . Ade seneng ga masuk
Kewajiban orang islam apa aja . Shalat , puasa . Tau ga
Allah Itu siapa. Ga tau eh yang menciptakan kita. Ade tau
shalat . Tau Apa itu . Ibadah. Sehari berapa kali kita shalat
yang wajib. Lima kali. Ade kalau shalat berjamaah apa
sendirian. Kadang berjamaah, kadang sendiri. Gimana
niatnya. Ga tau ikutan aja. Bagaimana perasaannya ketika
selesai shalat . Seneng . Setiap makan , minum ade sering
baca doa ga. Sering baca doa. Tujuan kita berdoa apa . Ga
tau.\\n
Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yulia Agustina
kepada penulis saat wawancara pribadi sebagai berikut.

masyarakat ada TPA di Masjid dan Disekolah. Agama ade
de. Karena senang masuk islam karena islam agama yang
diridoi Allah . Kewajiban orang islam apa aja. Sembahyang,
menolong orang tak mumpu. Tau ga Allah Itu siapa. Allah
adalah tuhan yang menciptakan seluruh alam jagat raya.
Ade tau shalat. Tau. Apa itu. Shalat adalah cara untuk
menyembah Allah agar tetap dijalan lurusnya. . Sehari
berapa kali kita shalat yang wajib. Lima kali. Ade kalau
shalat berjamaah apa sendirian . Sendirian kadang
berjamaah sama orang tua karena rumahnya aja jauh sama
masjid. Gimana niatnya. Usalifardol subhi rokataini
mustaghilal kiblati azaan lilahitaala. Bagaimana
perasaannya ketika selesai shalat. Senen , kayaknya
terlindungi dari godaan setan. Setiap makan , minum ade
sering baca doa ga. Ya kalau ingat. Tujuan kita berdoa apa.
Agar diridoi Allah setiap hal yang kita lakukan.\\n
---

24 Wawancara Pribadi dengan Ika Ariyanti.
25 Wawancara Pribadi dengan Yulia Agustina.
Selain itu penulis melakukan wawancara kepada Yudha Valentino sebagai berikut.


Dan yang terakhir penulis mewawancarai Sarji anak ketiga dari pasangan bapak Lasto dan ibu Miyem sebagai berikut.


Mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan agama secara tertulis dari pendidikan sekolah dasar dan pendidikan di masyarakat tetapi mereka juga belajar dari kejadian alam.

Bencana gunung merapi membawa mereka sadar tidak ada apa-apanya manusia dibandingkan sang kuasa. Bencana alam merapi membuat orang tua meraka sadar akan adanya sang

---

26 Wawancara Pribadi dengan Yudha Valentino.
27 Wawancara Pribadi dengan Sarji.
pencipta, mereka antusias menyekolahkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih dibandingkan dengan orang tuannya yang kebanyakan pendidikannya tamatan SD.

Anak-anak korban bencana merapi semakin meningkatkan baik hubungannya dengan pencipta dengan melihat kejadian alam. Berikut hasil wawancara penulis dengan pak Surono guru SDN Balerante 1 sebagai berikut:

“Sebetulnya jawara malah lebih meningkat dengan adanya erupsi itu kan kita memberikan bekal kepada anak itu sebagai bukti kekuasaan Tuhan sehingga anak-anak antusias baik di sekolah maupun dirumah, di rumahkan ada TPA, ada pengajian dengan motivasi dari ustad-ustad dari rumah itu. ini kan tiap hari senin dan kamis saya adakan shalat jamaah, untuk kelas 4 – 6 kalo 1-3 belum”.

Selain hubungan dengan pencipta hubungan dengan teman-temannya semakin akrab saling membantu satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan Yulia Agustina dalam wawancara pribadinya dengan penulis:


Selanjutnya hal yang sama diungkapkan oleh Ika Ariyanti dalam wawancaranya dengan penulis.


Sedangkan menurut Yudha Valentino dalam wawancara pribadinya dengan penulis.


---

28 Wawancara Pribadi dengan Surono.
29 Wawancara Pribadi dengan Yulia Agustina.
30 Wawancara Pribadi dengan Ika Ariyanti.
Dan anak yang terakhir penulis mewawancarai Sarji anak kelahiran dusun Gondang ini mengungkapkan sebagai berikut.

"Ade suka menolong teman. Suka. Kalau punya sesuatu teman ade minta bagaimana. Dikasih.".\(^{32}\)

Dari keterangan diatas hubungan dengan teman-temannya berjalan dengan baik rasa empati dan simpati terhadap sesamanya mulai tumbuh. Hal ini sejalan dengan pendidikan agama yang mereka dapatkan penerapan terhadap nilai-nilai ajaran agama mulai mereka gunakan dalam kehidupan di lingkungannya.

Dari keterangan diatas penulis menyimpulkan bahwa perkembangan mental spiritual pada anak korban bencana alam gunung merapi berjalan dengan baik dan lancar mereka semakin yakin dengan adanya agama dan tuhan dibalik sebuah musibah mereka dapat mengambil hikmah dari semua itu pelajaran yang paling berharga buat mereka untuk menjadi insan yang lebih berguna di hadapan sang pencipta dan sesama makhluknya.

3. **Peranan orang tua dalam perkembangan mental spiritual anak**

Kondisi penduduk desa Balerante ini adalah yang termasuk dalam golongan menengah kebawah secara ekonomi, kehidupan mereka mengandalkan hasil pertanian dan perternakan sehingga membuat mereka harus bekerja keras memerlas keringatnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya baik kaum wanita maupun pria setiap hari pergi ke kebun kadang kealas mencari rumput untuk pakan.

\(^{31}\) Wawancara Pribadi dengan Yudha Valentino.
\(^{32}\) Wawancara Pribadi dengan Sarji.
ternaknya. Secara pendidikan kebanyakan penduduknya berijazah SD bahkan banyak juga yang putus sekolah.

Menurut Surono Guru Agama di SDN I Balerante pengalaman mengajar sudah 33 tahun di SDN tersebut. Menjelaskan kepada penulis bahwa.

"Disini dulu ya sepuluh tahun yang lalu guru keluar mencari murid, sekarang pendidikan sebagai kebutuhan dulu ga itu guru nyari murid agar sekolah. Dulu keluar kelas enam metu rabi (kawin) kalau sekarang ga Alhamdulillah karena perkembangan situasi. Ada yang kuliah ada yang jadi lurah".\(^{33}\)

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan melihat langsung kejadian bencana alam, mereka menyadari pendidikan sebagai kebutuhan untuk anak-anaknya penting sekali hal ini berkaitan dengan akhlak anak dan masa depan anak kalau mengerti agama kemungkinan besar anak tidak nakal. Adapun peran orang tua kepada anaknya menurut Yatmin ibu dari Ike Ariyanti ini menjelaskan dalam wawancara pribadinya dengan penulis sebagai berikut.

"Itu mengenai erupsi opo bukan, ya mendidik anak yang baik, mengarahkan jalan yang baik tugase ya menyekolahkan mas, memberi ilmu".\(^{34}\)

Sedangkan menurut Maryono orang tua dari Yulia Agustina mengungkapkan kepada penulis tentang peran orang tua kepada ananknya melalui wawancara pribadinya sebagai berikut.

"Merawat menjaga mendidik dan membahagiakannya serta memberikan harapan dan ilmu untuk masa depan yang lebih baik".\(^{35}\)

---

\(^{33}\) Wawancara Pribadi dengan Surono.

\(^{34}\) Wawancara Pribadi dengan Yatmini.

\(^{35}\) Wawancara Pribadi dengan Maryono.
Selain peran orang tua, penulis melakukan wawancara pribadi dengan orang tua anak mengenai bagaimana orangtua mereka mengenalkan dan membiasakan anak dalam melaksanakan ajaran agama. sebagai berikut.

Yang pertama penulis mewawancarai adalah Heni Kustanti orang tua dari Yudha Valentino mengungkapkan sebagai berikut.

"Kita berikan contoh kita ajak untuk shalat lima waktu dan kita masukan kesekolah TPQ".36

Selanjutnya penulis mewawancarai bapak Lasto pria yang lahir pada tahun 1971 mengungkapkan sebagai berikut.

"Sehari-hari saya bilang sama anak kalau waya shalat ya shalat tadi pagi subuh kan anak kecil bangunnya susah kula setitik-titik kulo banguni ajarin agama".37

Selanjutnya bagaimana cara orang tua mengenalkan adanya tuhan malaikat kepada anaknya, penulis melakukan wawancara pribadi dengan orang tua antara lain : yang pertama penulis mewawancarai ibu Yatmini wanita tamatan SMP ini menjelaskan kepada penulis sebagai berikut.

"Dengan cara saya aja kepengajian-pengajian mungkin kalau saya yang bilang anak kurang percaya mungkin kalau apa kata ustad atau kiyai itu lebih ngerti".38

Dan seterusnya penulis wawancarai ibu Heni Kustanti Janda satu anak ini menjelaskan sebagai berikut.

"Dengan cara mengajaknya kepengajian dan di TPQ".39

Selanjutnya menurut bapak Lasto yang hanya berpendidikan tamatan SD ini menjelaskan kepada penulis sebagai berikut.

36 Wawancara Pribadi dengan Heni Kustanti.
37 Wawancara Pribadi dengan Lasto.
38 Wawancara Pribadi dengan Yatmini.
39 Wawancara Pribadi dengan Heni Kustanti.
"Itukan yang saya pahami itu kalau yang memahami yen agama itu yang penting anak saya tidak mencuri sing saya ajarin agami pemahaman saya gitu".\textsuperscript{40}

Yang terakhir menurut Maryono dalam wawancara pribadi dengan penulis menjelaskan sebagai berikut.

"Dengan cara memberikan pemahaman bila berbuat jahat berakibat buruk, dan itu berarti dosa kesimpulannya apabila berbuat jahat berarti dosa dan orang yang berdosa akan masuk neraka, begitu pun dengan sebaliknya mau masuk surge ya berserah diri kepada allah dengan cara sembahyang".\textsuperscript{41}

Dengan demikian cara orang tua untuk mengenalkan adanya tuhan dan malaikat karena pemahaman orang tua yang sedikit tentang agama mereka mengandalkan peran ustad-ustad baik diajak pengajai dan dipupuk oleh pendidikan yang didapatkan dari sekolah dasar dan TPA.

Dapat disimpulkan faktor orang tua terhadap perkembangan spiritual anak mereka menyerahkan kepada pendidikan formal maupun non formal untuk memberikan pemahaman terhadap agama, peran orang tua sebatas merawat, mengarahkan supaya sekolah dan TPA, ikut pengajian dan mendidiknya itupun kalau mereka bisa kalau tidak bisa mereka lemparkan ke guru-gurunya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan mental spiritual anak korban bencana

Perkembangan mental spiritual pasti mengalami keadaan yang tidak selalu baik seperti halnya fisik, secara langsung maupun tidak langsung ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan spiritual. Spiritualitas tidak selalu berkaitan dengan agama, tetapi spiritualitas

\textsuperscript{40} Wawancara Pribadi dengan Lasto.
\textsuperscript{41} Wawancara Pribadi dengan Maryono.
adalah bagaimana seseorang memahami keberadaannya dan hubungannya dengan alam semesta.

Dalam perkembangan mental spiritual anak tidak terlepas dari namanya faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangannya. Walaupun masyarakat desa Balerante manyoritas beragama Islam namun mereka tidak begitu saja meninggalkan kearifan lokalnya mereka masih memadukan antara adat yang ada dengan agama Islam. Dan penulis untuk menggali lebih dala tentang kearifan lokal mewawancarai bapak Warno Mulyono selaku ketua RT di dusun Balerante sebagai berikut.

"Kalau bulan rowah itu semua warga hajatan semua tiap rumah bikin syukuran, ada hajatan kematian gendurian, kalau mulud memperingati nabi sembeleh ayam, yang mimpin kegiatan pa modin".⁴²

Kearifan lokal ini pada dasarnya bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas apa yang telah diberikannya kepada makhluknya. Namun proses kegiatannya ini menggunakan adat-adat kejawen seperti sesajenannya harus apa saja yang disediakan, dan ritualnya menggunakan bahasa jawa.

Selain itu faktor pendidikan di sekolah formal maupun non formal yang mempercepat perkembangan spiritual anak. Mulai dari kelas I - VI anak selalu diberi pemahaman tentang agama. Adapun materi yang diberikan kepada anak-anak anatra lain

Menurut bapak Surono guru PAI di SDN 1 Balerante mengungkapkan kapada penulis dalam wawancara pribadinya sebagai berikut.

---

⁴² Wawancara Pribadi dengan Warno Mulyono.
"Materi yang di berikan yaitu pelajaran agama umum ga spesifik, Kelas I – VI Hal ini untuk pada dasarnya untuk membentuk anak mempertebal dan menambah keimanan, ketaqwaan agar selalu ibadah, untuk prakteknya Ya kita selalu ngadai prakteknya misalnya shalat, shalat jenazah, wudhu walaupun fasilitasnya terbatas".43

Selanjutnya penulis mewawancarai guru TPA yang ada di masyarakat menurut ibu Darsih Guru TPA di dusun Banjarsari menjelaskan sebagai berikut.

"Hari jum’at iqra, hafalan, doa. Hari ahad latihan shalat, hadits. Karena ini umum ada pada islam yang pokok tentang shalat, soal tuhan, hafalan doa untuk kesehari-hari.Selain teori prakteknya kita ngadain shalat berjamaah pas waktu ashar, kalau bulan puasa kita ngadain buka puasa bersama dan bersilaturrahmi dengan TPA lain".44

Sedangkan menurut ibu Lastri guru TPA di dusun Balerante yang berusia masih muda masih duduk di kelas 1 tingkat sekolah pertama mengungkapkan sebagai berikut.

"Mengajarkan tata cara shalat, do’a, membaca Al-Qur’an yang baik dan benar. Karena sebagai orang islam hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan pada hari tertentu kami juga mengajarkan praktek pada anak-anak".45

Adapun metode yang digunakannya untuk memperkenalkan agama menurut pak Surono dalam wawancaranya dengan penulis sebagai berikut.

"Banyak sekali metodeloginya untuk kelas 1, 2, 3 misalnya kita sambil nyanyi-nyanyi satu-satu Allah itu satu dan seterusnya. kalau 4 5 6 sudah kita dengan karya wisata istilahnya karya wisata dengan lingkungan aja dengan kita ke hutan kita kenalkan ke kari misalkan kita melihat ada hewan mungkin ada matahari tidak usah sukar-sukar banyak fasilitas yang perlu kita perlihatkan pada anak sebetulnya saya gambar pemandangan siapa yang menggambar anak-anak mesti anak-anakkan bilang pa guru kita ajak keluar apa

43 Wawancara Pribadi dengan Surono.
44 Wawancara Pribadi dengan Darsih.
45 Wawancara Pribadi dengan Lastri.
itu oh itu gunung pa, siapa yang membuat itu anak sudah bisa oh itu Allah pa”.46

Untuk mengetahui antusias anak-anak dalam belajar penulis melakukan wawancara antara lain : menurut pak Surono guru Agama di SDN 1 Balerante ini memaparkan sebagai berikut.

"Sangat besar dahulu jarang pemuda yang shalat tapi sekarang sudah banyak shalat bahkan mushola sekarang sudah deket” 47

Hal serupa di ungkapkan oleh ibu Darsih dalam wawancara pribadi dengan penulis sebagai berikut :

"Alhamdulillah ada aja. Karena dekat justru anak-anak mengurangi waktu bermainnya”.48

Dan yang terakhir penulis wawancarai dengan saudara Lastri guru TPA di Mushola Al-Ikhlas dusun Balerante mengungkapkan sebagai berikut.

"Alhamdulillah anak-anak sangat semangat untuk belajar mengaji”.49

Selanjutnya adalah faktor lingkungan yang mendukung proses perkembangan mental spiritual anak adanya sarana penunjang yang memadai hampir setiap dusun memiliki sarana peribadatan sendiri baik masjid maupun mushola yang mana setiap hati tertentu diadakan kegiatan belajar agama untuk anak-anak. Yang mana telah di jelaskan oleh pak Werno Mulyon yang telah menjabat ketua RT selama 7 tahun sampai sekarang masih aktif dalam wawancara pribadinya dengan penulis menjelaskan sebagai berikut.

46 Wawancara Pribadi dengan Surono.
48 Wawancara Pribadi dengan Darsih.
49 Wawancara Pribadi dengan Lastri.
"Jumlah mushola dan masjid bisa dilihat Dikadus I ada dua digondang dan sambung rejo, kadus II ada 3 di Balerante RT. 6, RT.5 dan RT. 7, kadus III ada dua di kali gompyang dan RT.9 kadus 4 ada dua di pusung dan tegalweru dan masjid induknya 1 di Balerante.dan Antusias penduduk untuk beribadah Lumayan rame, masjid yang didepan itu masjid bantuan dari orang pamalang setelah kejadian erupsi. Warga shalat jamaah disitu kalau sore anak-anak belajar TPA".50

Dan juga faktor keadaan geografis alam yang membuat mereka bisa hidup damai dan harmonis dengan bencana, penyatuan antara alam dan manusia sudah mulai berkembang apapun yang terjadi nanti mereka menyerahkan sepenuhnya kepada sang Illahi mereka yakin akan adanya pertolongan dari Illahi.

Selanjutnya adanya faktor sosial, dalam pergaulan dengan orang lain penggunaan tutur bahasa yang sopan dan menggunakan bahasa kromo halus membuat mereka saling menghormati kepada sesama, dan khas budaya gotong royongnya masih di lestarikan.

Yang terakhir adanya faktor dukungan pihak lain yang mempengaruhi perkembangan mental spiritual anak pasca bencana alama gunung Merapi yaitu pihak relawan dan psikolog dalam pemulihan taraumatik pasca bencana yang mana di ungkapkan oleh ibu Yatmini dalam wawancara pribadinya dengan penulis sebagai berikut.

“trauma ya enga soalnya pemulihannya cepat itu loh banyak relawan di SMA 3 Klaten itu ada mba-mba KKn banyak pihak-pihak yang terlibat pemulihan trauma anak-anak di pengungsian ada dan pulang juga masih banyak”.

Berdasarkan keterangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan mental spiritual anak adalah adanya

50 Wawancara Pribadi dengan Warno Mulyono.
kerjasama yang baik antara faktor lingkungan dengan faktor pendidikan selain mendapatkan pengetahuan dari bangku sekolah mereka juga diperkuat di lingkungan masyarakat. Sarana dan prasarana yang menunjang membuat mereka semakin antusias.

B. Analisis Data

1. Perkembangan mental spiritual anak korban bencana

Dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap penelitian perkembangan mental spiritual anak korban bencana gunung Merapi dapat disajikan melalui analisis intra-subjek antara lain:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Fokus Pertanyaan</th>
<th>Ika Ariyanti</th>
<th>Yulia Agustina</th>
<th>Yudha Valentino</th>
<th>Sarji</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Berfikir</td>
<td>Anak ini berusia 9 tahun pada saat kejadian bencana berusia 6 tahun, dia anak yang memiliki sifat pemalu dan pendiam, memiliki cita-cita jadi Dokter</td>
<td>Anak ini berusia 10 tahun pada saat kejadian bencana berusia 7 tahun, dia anak yang aktif, sering membantu temannya dalam belajar, anak yang berprestasi, memiliki cita-cita jadi Dokter</td>
<td>Anak ini berusia 11 tahun pada saat kejadian bencana berusia 8 tahun, dia anak yang aktif dalam belajar tetapi suka menahhilin temannya, memiliki Cita-citanya Pemain sepak bola</td>
<td>Anak Laki-laki berusia 10 tahun saat terjadi bencana usianya 7 tahun, anak yang pemalu, rajin akan tetapi memiliki kemampuan yang minin, cita-cita-citanya jadi Polisi</td>
</tr>
<tr>
<td>Mengenal Dirinya</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Berkenalan dengan teman</td>
<td>Kurang bergaul dengan teman-temannya kebanyakan dirumah. Selalu berbagi jika memiliki sesuatu kepada teman-temannya dan merasa nyaman tinggal di</td>
<td>Pandai bergaul dengan orang lain, sangat terbuka dan selalu menjadi harapan teman-temannya disaat ada tugas sekolah, selalu menolong teman serta</td>
<td>Sangat pandai bergaul baik dengan orang yang lebih tua atau seusiannya, anak yang suka menolong sesama setiap sekolah pasti membonceng</td>
<td>Tidak ada halangan dalam berhubungan dengan teman yang lain, suka menolong dengan sesama, berkomunikasi dengan lancar, selalu mengalah kepada</td>
</tr>
<tr>
<td>---</td>
<td>---</td>
<td>---</td>
<td>---</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Pemahaman Terhadap Kejadian Bencana Gunung Merapi</td>
<td>Sangat senang terhadap agama Islam karena suka beribadah ada shalat, puasa. Sering mengaji di TPA, kadang-kadang membaca doa-sehari-hari, sopan terhadap orang lain, dan ada rasa kesenangan setelah melaksanakan ibadah namun pemahaman</td>
<td>Sangat senang dan antusias dalam belajar agama islam menurutnya Islam agama yang diridhoi Allah, sudah mampu memahami apa itu Allah, shalat, puasa dan bisa mengambil hikmah setelah melaksanakan ibadah misalnya dalam shalat persaannya</td>
<td>Sangat bangga belajar agama walaupun masih dalam tahap pembelajaran, agak lambat masih belum memahami arti dan hikmah yang dilakukan dari sebuah ibadah baik shalat, puasa, do’a-do’a sehari-hari, namun rasa semangat belajarnya tinggi</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
Agamanya masih meniru apa yang dilakukan orang tua dan disekelilingnya. Guru maupun Tokoh Masyarakat, dalam belajar membaca Al-Qur'an masih membahasan Iqra. Selesai shalat, memahami maksna ibadah dapat mengambil hikmahnya. Dan selalu membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu misalnya dalam hal makan, tidur dll.

Adapun analisis inter-subjeknya sebagai berikut pada tahapan berfikir mengenai diri sendiri sesungguhnya mereka sudah bisa mengetahui potensi yang mereka miliki seperti halnya Ika walaupun memiliki sifat pemalu, pendiam Ika memiliki cita-cita yang begitu tinggi yaitu menjadi Dokter. Sedangkan Sarji merupakan anak yang memiliki potensi yang minim akan tetapi semangat belajarnya sangat tinggi mampu mengetahui kekurangan pada dirinya sendiri. Lain halnya dengan Yulia merupakan anak yang aktif dan pandai mempunyai kemampuan yang begitu baik dibandingkan dengan teman-temannya serta menjadi tauladan untuk temannya. Dan begitu juga dengan Yudha meskipun selalu menjahili orang lain, Yudha memiliki kemampuan yang sangat baik, selalu bersungguh-sungguh dalam belajar baik dirumah maupun di sekolah.

Secara sosial dan moral semuanya baik Yulia, Yudha, Ika dan Sarji tidak ada hambatan dalam berteman mereka saling membantu satu sama.
lain. Dalam kegiatan sehari-hari di lingkungannya akhalaknya dalam bertutur kata begitu sopan dan selalu menghormati kepada orang yang lebih tua dan kepada temannya sendiri, bahasa yang ditekankan pada mereka adalah bahasa Jawa krama halus.

Selanjutnya berkaitan dengan pemahaman suatu peristiwa bencana yang mereka alami, sebenarnya Yulia dan Yudha tidak terlarut lama dalam rasa trauma dan sedih mereka dapat mengambil hikmah dari sebuah bencana tersebut hal ini sesuai dengan kemampuan kognitifnya, konsep Tuhan pada diri mereka bukan hanya sekedar abstar melainkan dalam wujud kenyataan mereka pahamai dari tanda-tanda kebesarannya. Sedangkan Ika dan Sarji belum bisa mengambil sebuah pelajaran dari bencana yang mereka alami mereka hanya bisa menangis dan takut ketika mengalami bencana tersebut.

Sedangkan pada konsep pemahaman terhadap pendidikan agama mereka Yulia, Yudha, Ika dan Sarji mengalami peningkatan secara kognitifnya. Mereka dapat membandingkan hal yang baik dan buruk, memahami konsep ketuhanan, mereka senang jika menerima pengalaman-pengalaman baru dan sudah mulai mengikuti acara-acara ritual dimana mereka tinggal. Akan tetapi Yulia dan Yudha yang lebih antusias dalam mempelajari agama hal ini di lihat dari kebiasaannya yang sederhana seperti berdoa sebelum tidur dan berdoa sebelum makan, dan lain sebagainya. Sedangkan Sarji dan Ika hanya mengikuti apa yang di lakukan orang tuanya maupun lingkungannya masih sebatas peniruan.
Pada prinsipnya perkembangan agama pada anak-anak gunung Merapi sudah dimulai sejak zaman kelahiran mereka. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al-A’raf 172:

"...Ezênu ançęd ṭêlêk mèn bëni 'adâmè mèn ẓënyuřèk džàriştìhem và hënlêhùm ṭanłèfùhem ezênu uñëqìqìhem ałșêstù bëriştìhem qałábà bëni ṭêhë́nà ab tçòluwà bùm al'lëkumë ënà sëntà unñ hëndà ëqàfìin.

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ’Bukankah aku ini Tuhanmu?’ mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi'. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)’. 51

Ayat ini secara jelas mengindikasikan, bahwa manusia pada dasarnya sudah dibekali benih iman yang tertanam dalam dirinya, terlepas dari apakah orang tua dan lingkungan akan merubahnya atau justru akan mengembangkannya dengan lebih baik.


51 Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h.173.
Perkembangan Spiritual usia anak-anak merupakan tahap perkembangan kepercayaan berdasarkan pengalaman dari interaksi dengan orang lain dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut. Perkembangan spiritual pada anak sangatlah penting untuk diperhatikan. Manusia adalah individu yang sedang dalam proses tumbuh kembang, yang mempunyai kebutuhan yang spesifik (fisik, psikologis, sosial, dan spiritual) yang berbeda dengan orang dewasa, anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungan, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri.

Sementara itu, perkembangan spiritualitas anak erat kaitannya dengan perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget "usia sekolah merupakan masa yang paling banyak mengalami peningkatan kualitas kognitif pada anak. Anak usia sekolah (6-12 tahun) berfikir secara konkret, tetapi mereka sudah dapat menggunakan konsep abstrak untuk memahami gambaran dan makna spiritual dan agama". Minat anak sudah mulai ditunjukan dalam sebuah ide, dan anak dapat diajak berdiskusi dan menjelaskan apakah keyakinan.

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Dan rasa ingin tahu seorang anak berada pada posisi yang

---

Rasa ingin tahu tentang keagamaan pun mulai muncul. Pada anak yang diberikan pembelajaran keagamaan di keluarganya, seorang anak akan menanyakan hal-hal yang menyangkut keagamaan seperti: "Siapakah Tuhan?", "Di mana Surga itu?", "Apakah Malaikat itu?" Belajar memahami proses keagamaan. Apabila suara adzan telah berkumandang, anak yang dibimbing keagamaannya akan mengambil posisi seperti orang yang melakukan Shalat dan menirukan gerakan shalat. Bagi anak yang sudah diajarkan berdoa, anak akan belajar menerapkan kegiatan berdoa tetapi tidak memahami untuk apa ia berdoa.


Sesungguhnya perkembangan mental spiritual anak korban bencana gungung Merapi berjalan sesuai dengan perkembangan kognitif dan berjalan dengan sendirinya anak-anak korban bencana pada prinsipnya mengalami peningkatan secara agama dengan adanya musibah tersebut.
bukan malah membuat anak menjadi menarik diri dari lingkungan, trauma melainkan anak lebih antusias mencari sesuatu tentang kebesaran sang pencipta. Goncangan jiwa pada saat kejadian bencana dan sesudah bencana bukan memuat mereka lemah secara agama malahan mereka semakin yakin dan kuat terhadap agama dan nilai-nilai ajarannya.

2. Peranan orang tua dalam perkembangan mental spiritual anak

Perkembangan keagamaan pada anak dapat dipupuk oleh pendidikan anak di rumah. Penekanan yang diberikan pada kepatuhan terhadap peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang dibesarkan dengan kebiasaan berdoa sebelum makan, sebelum tidur, dan orang tua menceritakan cerita-cerita tentang keagamaan, cenderung perkembangan keagamaannya lebih baik namun apabila suatu keluarga jarang pergi ke tempat ibadah, anaknya akan kurang aktif dalam soal-soal agama, demikian pula dengan anak yang hidup dalam keluarga yang kurang menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, maka perhatian anak pada agama akan kurang.

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang peranan orang tua dalam analisis intra-subjek antara lain:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Fokus Pertanyaan</th>
<th>Ibu Yatmini</th>
<th>Bapak Maryono</th>
<th>Heni Kustanti</th>
<th>Bapak Lasto</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Memberikan tauladan kepada Anak dalam mendidik</td>
<td>Penerapan agama yang dilakukan terhadap anaknya dimulai semenjak balita, adapun pemberian</td>
<td>Menurutnya selalu Senantiasa berbahasa halus dan sopan kepada orang lain dan</td>
<td>Beliau selalu memberikan contoh kepada anaknya untuk shalat lima waktu dan masukan ke sekolah TPQ</td>
<td>Menurutnya Mendidik anak kecil itu harus dengan sabar kalau mendidik anak kecil dengan sikap kasar</td>
</tr>
<tr>
<td>Kepedulian dan kebersamaan terhadap Anak</td>
<td>Pengontrolan menyangkut Ibadah Anak</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>------------------------------------------</td>
<td>----------------------------------</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kepeduliannya terhadap anak sangatlah luar biasa selalu mendidik, mengarahkan jalan yang baik, menyekolahkan dan memberikan ilmu agar masa depan anak semakin baik</td>
<td>Beliau sangat spesifik dalam mengatur pergaulan anaknya memberikan jam khusus mana saatnya bermain mana saatnya belajar. Selalu mendorong anaknya untuk selalu sekolah TPA, ikut pengajian.</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kepepedulian orang tua pada anak yaitu merawat menjadi mendidik dan membahagiakanannya serta memberikan harapan dan ilmu untuk masa depan yang lebih baik.</td>
<td>Beliau membatasi pergaulan anak, ngajarin bangun pagi namanya anak kalau bangun kung siang, dalam masalag agama beliau selalu mendorong anak</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kepepedulian orang tua pada prinsipnya mengarahkan supaya ikut pengajian, sekolah dan TPQ, mendidik supaya jadi anak yang pintar dan soleh</td>
<td>Beliau selalu memantau, mengawasi dengan siapa aja teman-temannya dan kemana aja mereka bermain. Biasanya habis shalat magrib selalu mengajarkan anaknya membaca Al-</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Beliau sangat peduli terhadap perkembangan agama pada anaknya sehingga beliau selalu mendorong anaknya untuk sekolah TPA, terkadang dirumah beliau mengajarkan anaknya Iqra dan selalu menasehati anaknya seandainya bergaul dengan temannya.</td>
<td>Beliau selalu mengontrol ibadah anaknya terutama dalam hal shalat menyuruh shalat terutama waktu subuh selalu membangunkan anaknya untuk shalat</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
untuk pergi sekolah TPA, mengadakan shalat berjamaah dirumah.

Qur’an

Adapun analisis inter subjeknya sesungguhnya orang tua anak korban bencana gunung Merapi semuanya menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang baik mereka memberikan tauladan kepada anak sangat berhati-hati terutama dalam hal berbicara dan dalam hal yang lain, seperti bapak Lasto dan Maryono konsep yang di berikan kepada anaknya yaitu santai tapi pasti, mereka menekankan pada unsur berbahasa yang halus dan kesopaan kepada orang lain, sedangkan ibu Yatmini konsep dalam memberikan tauladan kepada anaknya dimulai dengan dirinya sendiri karena menurutnya anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Sama halnya dengan ibu Heni penerapan ketauladan yang diberikan kepada anaknya dengan cara orang tuanya terlebih dahulu melakukan suatu kegiatan tersebut selain itu agar anaknya lebih terarah dalam agama ibu Heni memasukan anaknya ke Taman Pendidikan Al-Qur’an.

Selanjutnya dalam hal kepedulian dan kebersamaan terhadap anaknya ibu Heni pada prinsipnya mengarahkan supaya ikut pengajian, sekolah dan TPQ. Sama halnya dengan pak Lasto kepedulian terhadap anaknya tinggi dengan mendorong anaknya untuk mengikuti pegajian, sekolah TPQ di lingkungannya agar bisa menjadi lebih baik, pak Lasto berusaha sebisa mungkin dengan kemampuannya dalam mendidik
anaknya. Sedangkan pak Maryono kepedulian terhadap anaknya cukup baik dengan cara merawat, mendidik, membahagikannya dan mengarahkan untuk selalu senantiasa sekolah TPA. Lain halnya dengan ibu Yatmin kepeduliannya terhadap anak sangatlah luar biasa selalu mendidik, mengarahkan jalan yang baik, menyekolahkan dan memberikan ilmu. Ibu Yatmini memiliki pemahaman terhadap agama begitu baik dan cukup.

Sedangkan berkaitan dengan pengontrolan terhadap ibadah anak-anaknya semua orang tua baik ibu Yatmini, Ibu Heni, Pak Maryono dan Pa Lasto begitu memperhatikan anaknya dengan cara mengawasi, memantau, mengatur kegiatan sehari-harinya dan selalu meningatkan kepada anaknya saatnya memasuki waktu ibadah saatnya belajar. Pengontrolan terhadap ibadah anak begitu baik dan berjalan dengan lancar sesuai yang di inginkan mereka agar anak-anaknya menjadi orang yang mentaati agama dan selalu berbuat kebaikan kepada orang lain.

Sesungguhnya tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan menirukan (imitation) kegiatan keagamaan yang dilakukan orang tuanya (observational learning), tetapi belum mampu mengartikan apa yang ia lakukan. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting. Sebagaimana penulis melakukan wawancara pribadi dengan salah seorang ibu dari anak korban gunung Merapi yaitu dengan ibu Yatmini berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya sebagai berikut.

"Dengan cara orang tua sendiri yang melakukan sopan santun itu anak nanti terbiasa sopan santu dalam berbicara. Setiap hari
mengajari untuk mandiri itu loh mas untuk biasa makan sendiri
mandi sendiri kan harus bisa ngurus sendiri di ajak shalat".

Pada dasarnya pendidikan sikap pada anak tidak berbentuk
pengajaran, akan tetapi berupa teladan atau peragaan hidup yang ril.
Sesungguhnya dalam hadits yang dituturkan oleh Abu Hurairah bahwa
Rasulullah SAW bersabda.

"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknyalah yang
menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR al-Bukhari,
Muslim, at-Tirmidzi, Ahmad, Malik)."

Berdasarkan uraian analisis tersebut diatas, maka dapat dikatakan
bahwa faktor orang tua dalam mendidik kanak memiliki peranan yang
sangat penting untuk kemajuan perkembangan anak mereka dimasa yang
akan datang.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan mental spiritual
anak korban bencana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh
masyarakat, para guru agama baik di sekolah dasar maupun TPA,
penulis menarik kesimpulan bahwa ditemukan beberapa hal yang
menjadi faktor pendukung perkembangan mental spiritual pada anak-
anak korban bencana gunung merapi diantaranya:

1. Sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran anak
tidak hanya perpedoman pada buku-buku mereka
mengkolaborasi dengan keadaan alam yang mereka tempati.

53 Wawancara Pribadi dengan Yatmini.
54 Abu Husain bin Al-hallaj Al-Qusyairi, Al-Jami’ al-Shahih (Shahih Muslim) Juz VIII,
disunting kembali oleh M.Fuad Abdul Baqi ( Tsp: isa Al-Babi Al-Halabi wa Syurakah, 1995 ),
h.209-210.
2. Kerjasama antara masyarakat dan penyelenggara pendidikan yang baik dan saling membantu satu sama lain.

3. Daya dukung pihak lain seperti psikolog dan relawan dalam proses pemulihan tarumatik anak korban bencana gunung Merapi.

4. Keadaan geografis alam yang membuat mereka semakin yakin dengan adanya Allah SWT zat yang memberi nikmat segalanya.
BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lereng gunung Merapi desa Balerante kecamatan Kemalang kabupaten Klaten provinsi Jawa Tengah tentang perkembangan mental spiritual anak korban bencana alam gunung Merapi tahun 2010. Sebagai berikut:


2. Peran para orang tua korban bencana gunung Merapi dalam bidang keagamaan memiliki pengetahuan yang kurang, namun bukan berarti dengan pengetahuan agama yang kurang mereka tidak memberikan
bimbingan agama pada anak-anaknya. Para orang tua selalu memerintahkan kepada anaknya agar selalu ikut kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian dan sekolah taman pendidikan Al-Qur'an serta mengajarkan kebaikan agar anak-anak mereka menjadi anak yang lebih baik secara pendidikannya dan bermanfaat untuk lingkungannya, pada prinsipnya orang tua mereka masih mempunyai perhatian walaupun sekedar menyuruh anaknya untuk mengaji dan belajar agama.

3. Faktor yang mendukung perkembangan mental spiritual pada anak korban gunung merapi antara lain :

   a. Faktor keadaan masyarakat yang kental akan kebersamaan, mengajarkan keagaman pada anak melalui metode keteladanan atau memberikan contoh yang baik.

   b. Faktor keadaan geografis wilayah serta keadaan sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran anak karena tidak hanya perpedoman pada buku-buku mereka mengkolaborasi dengan keadaan alam yang mereka tempati untuk memperkenalkan agama.

   c. Faktor pendidikan formal dan pendidikan non formal yang mereka dapatkan dari sekolah dasar maupun dari taman pendidikan agama yang ada di masyarakat.

   d. Dan faktor kearifan lokal (adat istiadat setempat) yang masih ada dan dilestarikan.
e. Daya dukung pihak lain seperti psikolog dan relawan dalam proses pemulihan tarumatik anak korban bencana.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian, ada beberapa saran dan masukan yang penulis pandang sebagai hal positif. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pemerintah baik pusat maupun daerah harus lebih memperhatikan pendidikan anak-anak gunung merapi, karena salah satu tugas pemerintah adalah memberantas buta huruf, kurangnya sarana pendidikan formal disana, sampai sekarang belum ada sekolah tingkat lanjutan yang lebih dekat dari rumah mereka khususnya di daerah balerante kecamatan kemalang.

2) Tokoh agama setempat perbanyaklah acara-acara keislaman untuk mempererat hubungan silaturahmi antar anak-anak. Diadakan kegiatan perlombaan-perlombaan antar anak-anak untuk mengenal agama lebih dalam.


4) Untuk peneliti selanjutnya untuk menindaklanjuti perkembangan spiritual pada tahap remaja serta metode bimbingan spiritual yang lebih baik untuk masa tersebut.
DAFTAR PUSTAKA


**Internet**


LAMPIRAN - LAMPIRAN
Jakarta, 11 Februari 2013

Kepada Yth.
Prof. Dr. H. Daud Effendi, AM
Dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan sebuah outline skripsi yang diajukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai berikut,

Nama : Muhammad Abdul Aziz Al Amir
Nomor Pokok : 109052000028
Jurusan /Semester : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) / VII

Kami mohon kesediaannya untuk membimbing mahasiswa tersebut dalam penyusunan dan penyelesaian skripsinya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Atas perhatian dan kesediaannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembantu Dekan Bidang Akademik

Dry. Wahidin Saputra, MA
NIP. 19700903 199603 1 001

Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Kepada Yth.
Kepala Desa Balerante
Kecamatan Kemalang
Kabupaten Klaten, Jawa tengah
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di bawah ini,
Nama : M. Abdul Aziz Al Amir
Nomor Pokok : 109052000028
Jurusan /Semester : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) / VII
bermaksud melaksanakan penelitian/wawancara untuk bahan penulisan skripsi yang berjudul *Perkembangan Mental Spiritual Anak Korban Bencana Alam Gunung Merapi Tahun 2010 (Studi Kasus di Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah)*.

Sehubungan dengan itu, kami memohon kepada Bapak/Ibu/Sdr. kiranya berkenan menerima/mengizinkan mahasiswa kami tersebut dalam pelaksanaan penelitian/wawancara dimaksud.

Demikian, atas perhatian dan perkenannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

[Signature]

Dr. Arief Subhan, MA
NIP. 19660110 199303 1 004

Tembusan:
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah menerangkan bahwa:

Nama Lengkap : M. Abdul Aziz Al Amir
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat / Tgl Lahir : Indramayu, 01 Juli 1992
Asal : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam ( BPI ) VII
Agama : ISLAM
Tujuan : Bertemu warga Masyarakat
Keperluan : Penelitian untuk bahan penulisan Skripsi yang berjudul perkembangan mental sepiritual anak korban bencana alam tahun 2010 di Desa Balerante
Keterangan Lain-lain : Bagi warga yang ditemui mohon untuk bisa menanggapinya dengan sebaik-baiknya

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Di terbitkan di : Balerante
Tanggal : 23-02-2013
Kepala Desa Balerante

[Signature]
PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
KECAMATAN KEMALANG
DESA BALERANTE
Alamat: Tegalweru, Balerante, Kemalang, Klaten, Jawa Tengah, 57484 Telp. 08282510349

VISI MISI PEMERINTAH DESA BALERANTE

VISI
Mewujudkan Masyarakat Desa Balerante yang sejahtera MAKMUR LAHIR BATIN Baidatun Thoyibatun Warobbun gho fur

MISI
1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memberikan motivasi segala kegiatan Keagamaan.
3. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di bidang Administrasi maupun sosial masyarakat yang di butuhkan.
4. Memberikan Perlindungan dan menciptakan rasa aman kepada masyarakat
5. Meningkatkan kwalitas kehidupan masyarakat melalui kemudahan dalam mendapatkan pendidikan dan kesehatan dengan berkoordinasi dengan Dinas terkait.
6. Meningkatkan kwalitas sumber daya manusia dan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, sehingga dapat berdaya guna dan berhasil guna.
7. Mendorong berkembangnya usaha ekonomi kerakyatan yang meliputi pertanian,peternakan usaha kecil maupun produksi lain yang ada.
8. Meningkatkan pembangunan infrastruktur baik jalan, jembatan, talut jalan dan lain-lain dengan berkoordinasi dengan pemerintah maupun swasta.
9. Meningkatkan peran pemuda pemudi dalam rangka mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga dengan mengupayakan penyempurnaan sarana dan prasarana olahraga.
10. Meningkatkan peran serta perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan pembangunan maupun kegiatan yang lain.
11. Melestarikan dan mengembangkan adat dan budaya lokal yang sudah berjalan di masyarakat.
## Wilayah Administratif

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Nama Dusun</th>
<th>Kadus</th>
<th>RW</th>
<th>KK</th>
<th>Jiwa</th>
<th>LK</th>
<th>PR</th>
<th>Action</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>SAMBUNGREJO</td>
<td>JAINU</td>
<td>1</td>
<td>34</td>
<td>105</td>
<td>55</td>
<td>50</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>NGIPIKSARI</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>35</td>
<td>109</td>
<td>55</td>
<td>54</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>NGELO</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>9</td>
<td>27</td>
<td>13</td>
<td>14</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>SUKOREJO</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>20</td>
<td>64</td>
<td>31</td>
<td>33</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>GONDANG</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>43</td>
<td>143</td>
<td>78</td>
<td>65</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>KARANGREJO</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>10</td>
<td>31</td>
<td>16</td>
<td>15</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>BANJARSARI</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>31</td>
<td>110</td>
<td>57</td>
<td>53</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>BALERANTE</td>
<td></td>
<td>3</td>
<td>152</td>
<td>462</td>
<td>238</td>
<td>224</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>BENDOREJO</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>17</td>
<td>43</td>
<td>19</td>
<td>24</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>10</td>
<td>BALEREJO</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>8</td>
<td>25</td>
<td>10</td>
<td>15</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>11</td>
<td>KALIGOMPYONG</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>42</td>
<td>129</td>
<td>58</td>
<td>71</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>12</td>
<td>BENDOSARI</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>14</td>
<td>48</td>
<td>25</td>
<td>23</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>13</td>
<td>PUSUNG</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>46</td>
<td>161</td>
<td>83</td>
<td>78</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>14</td>
<td>TEGALWERU</td>
<td></td>
<td>3</td>
<td>97</td>
<td>281</td>
<td>142</td>
<td>139</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>15</td>
<td>GUWOSARI</td>
<td></td>
<td>1</td>
<td>31</td>
<td>89</td>
<td>43</td>
<td>46</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>total</strong></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td><strong>589</strong></td>
<td><strong>1827</strong></td>
<td><strong>923</strong></td>
<td><strong>904</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>
Tabel Penduduk Berdasarkan Umur

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Rentang Umur</th>
<th>Jiwa</th>
<th>Action</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>0 - 3</td>
<td>94</td>
<td>![image][1]</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>1 - 4</td>
<td>107</td>
<td>![image][1]</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>5 - 9</td>
<td>155</td>
<td>![image][1]</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>15 - 19</td>
<td>126</td>
<td>![image][1]</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>20 - 24</td>
<td>161</td>
<td>![image][1]</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>25 - 29</td>
<td>186</td>
<td>![image][1]</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>30 - 34</td>
<td>185</td>
<td>![image][1]</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>35 - 39</td>
<td>154</td>
<td>![image][1]</td>
</tr>
</tbody>
</table>

| TOTAL | 1,168 |

---

[1]: https://via.placeholder.com/150
# ANALISIS INTRA SUBJEK
## ANAK KORBAN BENCANA GUNUNG MERAPI TAHUN 2010

<table>
<thead>
<tr>
<th>Fokus Pertanyaan</th>
<th>Ika Ariyanti</th>
<th>Yulia Agustina</th>
<th>Yudha Valentino</th>
<th>Sarji</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Berfikir Mengenai Dirinya</td>
<td>Anak ini berusia 9 tahun pada saat kejadian bencana berusia 6 tahun, dia anak yang memiliki sifat pemalu dan pendiem, memiliki cita-cita jadi Dokter</td>
<td>Anak ini berusia 10 tahun pada saat kejadian bencana berusia 7 tahun, dia anak yang aktif, sering membantu temannya dalam belajar, anak yang berprestasi, memiliki cita-cita jadi Dokter</td>
<td>Anak ini berusia 11 tahun pada saat kejadian bencana berusia 8 tahun, dia anak yang aktif dalam belajar tetapi suka menjahili temannya, memiliki Cita-citanya Pemain sepak bola</td>
<td>Anak Laki-laki ini berusia 10 tahun saat terjadi bencana usianya 7 tahun, anak yang pemalu, rajin akan tetapi memiliki kemampuan yang minin, cita-cita-citanya jadi Polisi</td>
</tr>
<tr>
<td>Berfikir Tentang Orang Lain dan Keamanan Dirinya</td>
<td>Kurang bergaul dengan teman-temannya kebanyakan dinumah. Selalu berbagi jika memiliki sesuatu kepada teman-temannya dan merasa nyaman tinggal di Merapi karena udaranya sangat sejuk. Sesama temannya</td>
<td>Pandai bergaul dengan orang lain, sangat terbuka dan selalu menjadi harapan teman-temannya disaat ada tugas sekolah, selalu menolong teman serta meminjamkan sesuatu kepada yang lain, sangat senang tinggal di Merapi karena terhidar daripolusi</td>
<td>Sangat pandai bergaul baik dengan orang yang lebih tua atau seusiannya, anak yang suka menolong sesama setiap sekolah pasti membonceng teman untuk naik motor bersamanya, sangat bahagia tinggal dikawasan merapi sejuk</td>
<td>Tidak ada halangan dalam berhubungan dengan teman yang lain, suka menolong dengan sesama, berkomunikasi dengan lancar, selalu mengalah kepada temannya dan tidak egois, sangat menyukai daerah Merapi karena sejuk.</td>
</tr>
<tr>
<td>Pemahaman Terhadap Kejadian Bencana Gunung Merapi</td>
<td>Menurutnya bencana itu seperti tanah longsor, banjir. Pemahaman terhadap bencana masih belum mengerti hanya rasa takut yang ada dibenak hatinya.</td>
<td>Menurutnya Bencana adalah kiamat kecil dari Allah agar tahu bahwa Allah yang menciptakan seluruh alam jagat raya. pada dasarnya bisa mengambil hikmah dibalik sebuah bencana tersebut, walaupun rasa sedih masih ada karena keluarganya ada yang meninggal.</td>
<td>Menurutnya bencana itu musibah dari Allah untuk kita, pemahaman terhadap bencana sangat baik dapat mengambil dari bencana tersebut namun rasa sedih masih ada dalam hatinya karena masih terbayang dulu rumahnya hancur yang tersisa didingnya saja pas kejadian tersebut.</td>
<td>Menurutnya bencana itu suatu kejadian alam, saat kejadian merapi keadaannya sangat sedih, pemahaman terhadap bencana masih kurang hanya rasa takut yang masih ada di pikirannya.</td>
</tr>
</tbody>
</table>
## ANALISIS INTRA SUBJEK
ORANG TUA ANAK KORBAN BENCANA GUNUNG MERAPI TAHUN 2010

<table>
<thead>
<tr>
<th>Fokus Pertanyaan</th>
<th>Ibu Yatmini Orang Tua dari Ika Ariyanti</th>
<th>Bapak Maryono Orang Tua dari Yulia Agustina</th>
<th>Heni Kustanti Orang Tua dari Yudha Valentino</th>
<th>Bapak Lasto Orang Tua dari Sarji</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Memberikan tauladan kepada Anak dalam mendidik</td>
<td>Penerapan agama yang dilakukan terhadap anaknya dimulai semenjak balita, adapun pemberian ketauladan kepada anak beliau melakukannya dengan cara orang tua sendiri yang melakukan sopan santu suatu saat anak akan terbiasa sopan santu dalam berbicara.</td>
<td>Menurutnya selalu senantiasa berbahasa halus dan sopan kepada orang lain dan memanggil orang lain dengan sopan</td>
<td>Beliau selalu memberikan contoh kepada anaknya untuk shalat lima waktu dan masukan kesekolah TPQ selain itu selalu memberikan nasehati supaya menggunakan bahasa yang semestinya kepada orang yang lebih tua</td>
<td>Menurutnya Mendidik anak kecil itu harus dengan sabar kalau mendidik anak kecil dengan sikap kasar tidak jadi, bicaranya santai tetapi ngepas dihati anak. dan mengajarkan anak tata krama yang halus kepada orang yang lebih tua.</td>
</tr>
<tr>
<td>Kepedulian dan kebersamaan terhadap Anak</td>
<td>Kepeduliannya terhadap anak sangatlah luar biasa selalu mendidik, mengarahkan jalan yang baik, menyekolahkan dan memberin ilmu agar masa depan anak semakin baik</td>
<td>Kepedulian orang tua pada anak yaitu merawat menjaga mendidik dan membahagiakannya serta memberikan harapan dan ilmu untuk masa depan yang lebih baik.</td>
<td>Kepedulian orang tua pada prinsipnya mengarahkan supaya ikut pengajian, sekolah dan TPQ, mendidik supaya jadi anak yang pinter dan soleh</td>
<td>Beliau sangat peduli terhadap perkembangan agama pada anaknya sehingga beliau selalu mendorong anaknya untuk sekolah TPA, terkadang dirumah beliau mengajarkan anaknya Iqra dan selalu menasehati anaknya seandainya bergaul dengan temannya.</td>
</tr>
</tbody>
</table>
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ika Arysta
Alamat : Desa Balerante, RT. 07 RW. 03, Desa Balerante, Kecamatan Klaten

Dengan ini menyatakan bahwa saya pada hari : Rabu, 27-03-2013

telah di wawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi mahasiswa yang bernama :

Nama : MUHAMMAD ABDUL AZIZ AL AMIR
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat Kampus : Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tanggerang Selatan

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

(M. ABDUL AZIZ AL AMIR)
INSTRUMENT ANGKET WAWANCARA

A. Berfikir Mengenal Dirinya
1. Nama : Ika Ariyanti
2. Umur : 8 Tahun eh 9 Tahun
3. Kelas : Tiga
4. Hal Apa saja yang suka : Olahraga
5. Hal Apa saja yang tidak suka : Main Bola
6. Cita-cita mau jadi apa : Dokter

B. Berfikir Tentang Orang Lain dan Keamanan Dirinya
1. Ade puya temen dekat
   *Punya*
2. Suka punya teman Laki-laki apa perempuan ?
   *Laki-laki emm sering main deket dirumahnya juga*
3. Nyaman ga tinggal di daerah merapi
   *Nyaman*
4. Apa yang membuat nyaman
   *Udaranya sejuk banyak temen*

C. Hubungan dengan Orang Lain
1. Kalau punya sesuatu teman ade minta bagaimana ?
   *Aku kasih bagi-bagi*
2. Apakah ade suka menolong teman ?
   *Suka*
3. Kalau di rumah bermain apa saja ?
   *Bermain masak-masakan udah*

D. Pemahaman Terhadap Kejadian
1. Yang Ade tahu Bencana itu apa sih ?
   *Tau, apa itu seperti tanah longsor banjir udah*
2. Waktu kejadian merapi tau ga ?
   *Tau*
3. Sedih ga liat kejadian itu ?
   *Sedih, takut*
4. Ngapain aja pas kejadian itu ?
   *Mmm lari-lari sambil eeehh digendong waktu tidur digendong mama*
5. Masih takut ga dengan kejadian itu ?

   *Masih*

6. Tau ga kenapa Allah menurunkan bencana di daerah ini ?

   *Ga tau*

**E. Pemahaman Terhadap Pendidikan**

1. Ade belajar pendidikan agama ga ?

   *Ada*

2. Dimana ?

   *Disekolah dan di TPA*

3. Agama ade apa ?

   *Islam*

4. Ade seneng ga masuk islam ?

   *Seneng*

5. Kenapa de ?

   *Karena suka ibadah ada shalat*

6. Kewajiban orang islam apa aja ?

   *Shalat, puasa*

7. Tau ga Allah Itu siapa ?

   *Ga tau eh yang menciptakan kita*

8. Kalau Sekolah Dasarnya dimana ?

   *SDN Balerante*

9. Apa pelajaran agamanya ga ?

   *ada*

10. Belajar apa aja ?

    *Menulis abata*

11. Kalau sore ikut sekolah TPA ?

    *Iikut*

12. Kalau belajar mengaji sama siapa ?

    *Eh sama lasti teman udah gede*

13. Sudah al-qur’an apa iqro

    *Iqro empat*

14. Ade pengen ga jadi Ustad / Ustadzah untuk menggantikan guru-guru ade ?

    *Iya. Jadi ustad itu muslim*

15. Ade tau shalat ?

    *Tau*

16. Apa itu ?

    *Ibadah*

17. Sehari berapa kali kita shalat yang wajib ?

    *Lima kali*

18. Ade kalau shalat berjamaah apa sendirian ?

    *Kadang berjamaah, kadang sendiri*

19. Gimana niatnya ?

    *Ga tau ikutan aja*

20. Bagaimana perasaannya ketika selesai shalat ?

    *Seneng*

21. Ade belajar hafalan doa-doa sehari-hari ga ?

    *Ea*
22. Setiap makan, minum ade sering baca doa ga?
   *Sering baca doa*
23. Tujuan kita berdoa apa?
   *Ga tau*
24. Sering membantu pekerjaan orang tua ga?
   *Kadang-kadang menyapu mencuci*
25. Kalau ada tugas dr sekolah ade dikerjain ga?
   *Kerjain karena bisa membuat nilai bagus*
26. Gimana orang tua ade mendidik ade?
   *Baik disuruh belajar*
27. Kalau ade punya salah kepada orang lain bagaimana sikap ade?
   *Eh minta maap*
28. Apa yang dilakukan ade jika ade besar nanti?
   *Bisa membuat orang tua bangga*
29. Kegiatan sehari-hari ade ngapain aja?
   *Bermain belajar udah*
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Yulia Agustina
Alamat: Banjarsari, Balerante, Kecamatan,
         Blater, Jawa Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa saya pada hari: Kamis, 28-02-2013

Telah diwawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi mahasiswa yang
bernama:

Nama: MUHAMMAD ABDUL AZIZ AL AMIR
Semester: VII (Tujuh)
Jurusan: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas: Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat Kampus: Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

(M. ABDUL AZIZ AL AMIR)  (Yulia Agustina)
INSTRUMENT ANGKET WAWANCARA

A. Berfikir Mengenal Dirinya
1. Nama : Yulia Agustina
2. Umur : Eh 10 Tahun
3. Kelas : Lima
4. Hal Apa saja yang suka : Berkumpul dengan teman, keluarga & kerabat
5. Hal Apa saja yang tidak suka : Saat dibenci teman
6. Cita-cita mau jadi apa : Untuk profesi ingin jadi Dokter

B. Berfikir Tentang Orang Lain dan Keamanan Dirinya
1. Ade puya temen dekat
   Punya
2. Suka punya teman Laki-laki apa perempuan ?
   Semuanya laki-laki deket perempuan juga
3. Nyaman ga tinggal di daerah merapi
   Nyaman sih tapi tidak amannya kalau terjadi erupsi lagi
4. Apa yang membuat nyaman
   Terhindar dari polusi dan masih sejuk

C. Hubungan dengan Orang Lain
1. Kalau punya sesuatu teman ade minta bagaimana ?
   Diberi , mungkin kalau jumlahnya lebih dari satu aku beri kala ada satu saya pinjemin
2. Apakah ade suka menolong teman ?
   Suka
3. Kalau di rumah bermain apa saja ?
   Mungkin hanya ngobrol-ngobrol aja sama teman

D. Pemahaman Terhadap Kejadian
1. Yang Ade tahu Bencana itu apa sih ?
   Bencana adalah kiamat kecil dari Allah agar tahu bahwa Allah yang menciptakan seluruh alam jagat raya.
2. Waktu kejadian merapi tau ga ?
   Sedikit tau
3. Sedih ga liat kejadian itu ?
   Sedih sih karena keluarga tapi keluarga jauh ada yang meninggal.
4. Ngapain aja pas kejadian itu?
   
   *Ya ngungsi ke tempat yang lebih aman*

5. Masih takut ga dengan kejadian itu?
   
   *Masih trauma jika terjadi lagi.*

6. Tau ga kenapa Allah menurunkan bencana di daerah ini?
   
   *Memerintahkan umatnya bahwa Allah maha kuasa agar umatnya menyembahnya dengan bersembahyang.*

E. Pemahaman Terhadap Pendidikan

1. Ade belajar pendidikan agama ga?
   *Belajar*

2. Dimana?
   
   *Di masyarakat ada TPA di Masjid dan Disekolah*

3. Agama ade apa?
   *Islam*

4. Ade seneng ga masuk islam?
   *Seneng*

5. Kenapa de?
   *Karena senang masuk islam karena islam agama yang diridoi Allah*

6. Kewajiban orang islam apa aja?
   *Sembahyang, menolong orang tak mampu.*

7. Tau ga Allah Itu siapa?
   *Allah adalah tuhan yang menciptakan seluruh alam jagat raya*

8. Kalau Sekolah Dasarnya dimana?
   *SDN 1 Balerante*

9. Apa pelajaran agamanya ga?
   *ada*

10. Belajar apa aja?
    *Shalat, mengaji cerita nabi rasul.*

11. Kalau sore ikut sekolah TPA?
    *Iya*

12. Kalau belajar mengaji sama siapa?
    *Ustadzah*

13. Sudah al-qur’an apa iqro
    *Sudah Al-Qur’an*

14. Ade pengen ga jadi Ustad / Ustazah untuk menggantikan guru-guru ade?
    *Pengen, karena bisa memberikan ilmu kepada orang yang membutuhkan.*

15. Ade tau shalat?
    *Tau*

16. Apa itu?
    *Shalat adalah cara untuk menyembah Allah agar tetap di jalani lurusnya.*

17. Sehari berapa kali kita shalat yang wajib?
    *Lima kali*

18. Ade kalau shalat berjamaah apa sendirian?
    *Sendirian kadang berjamaah sama orang tua karena rumahnya aja jauh sama masjid.*
19. Gimana niatnya?
   *Usali’fardol subhi rokataini mustagbilal kiblati azaan lilahitaala.*
20. Bagaimana perasaannya ketika selesai shalat?
   *Seneng, kayaknya terlindungi dari godaan setan*
21. Ade belajar hafalan doa-doa sehari-hari ga?
   *Ya, kadang-kadang*
22. Setiap makan, minum ade sering baca doa ga?
   *Ya kalau ingat*
23. Tujuan kita berdoa apa?
   *Agar diridoi Allah setiap hal yang kita lakukan*
24. Sering membantu pekerjaan orang tua ga?
   *Sering karena rumah saya kaya jual warung gitu jadinya sering bantuin masak*
25. Kalau ada tugas dr sekolah ade dikerjain ga?
   *Kerjakan mungkin kalau ada waktu senggang saja, yang penting pas dikumpulin udah selesai.*
26. Gimana orang tua ade mendidik ade?
   *Baik, diajarin tentang shalat*
27. Kalau ade punya salah kepada orang lain bagaimana sikap ade?
   *Minta maap*
28. Apa yang dilakukan ade jika ade besar nanti?
   *Ingin membahagiakan orang tau*
29. Kegiatan sehari-hari ade ngapain aja?
   *Sekolah, nonton tv, sore ke TPA sebelum magrib belajar abis isya nonton tv terus tidur.*
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: ..........................................................
Alamat: ..........................................................

Dengan ini menyatakan bahwa saya pada hari: Kamis, 28 Feb 2018

 telah di wawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi mahasiswa yang bernama:

Nama: MUHAMMAD ABDUL AZIZ AL AMIR
Semester: VII (Tujuh)
Jurusan: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas: Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat Kampus: Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

(M. ABDUL AZIZ AL AMIR)
INSTRUMENT ANGKET WAWANCARA

A. Berfikir Mengenal Dirinya
1. Nama : Yudha Valentino
2. Umur : 11 Tahun
3. Kelas : Lima
4. Hal Apa saja yang sukai : Sepak bola dengan Voli
5. Hal Apa saja yang tidak suka : Saat di nakali teman
6. Cita-cita mau jadi apa : Pemain sepak bola

B. Berfikir Tentang Orang Lain dan Keamanan Dirinya
1. Ade puya temen dekat
   Punya
2. Suka punya teman Laki-laki apa perempuan ?
   Laki-laki dan perempuan semuanya
3. Nyaman ga tinggal di daerah merapi
   Nyaman sekali
4. Apa yang membuat nyaman
   Sejuk tidak ada polusi

C. Hubungan dengan Orang Lain
1. Kalau punya sesuatu teman ade minta bagaimana ?
   Dikasih, minta yud saya kasih
2. Apakah ade suka menolong teman ?
   Ya biasanya, ya biasanya ga
3. Kalau di rumah bermain apa saja ?
   Voli dan Sepak Bola

D. Pemahaman Terhadap Kejadian
1. Yang Ade tahu Bencana itu apa sih ?
   Bencana itu adalah musibah dari Allah buat kita
2. Waktu kejadian merapi tau ga ?
   Tau
3. Sedih ga liat kejadian itu ?
   Sedih, rumahnya hilang yang membekas tinggal dingdingnya saja.
4. Ngapain aja pas kejadian itu ?
   Ngungsi, main-main ikut kegiatan lomba menggambar dan sekolah
5. Masih takut ga dengan kejadian itu?
   *Tidak, masih sedikit takut ada kejadian lagi*

6. Tau ga kenapa Allah menurunkan bencana di daerah ini?
   *Untuk menguji kita bagaimana kita menghadapinya.*

E. Pemahaman Terhadap Pendidikan

1. Ade belajar pendidikan agama ga?
   *Belajar*

2. Dimana?
   *Disekolah dan di TPQ juga ada*

3. Agama ade apa?
   *Islam*

4. Ade seneng ga masuk islam?
   *Seneng*

5. Kenapa de?
   *Karena enak biša mengenal agama*

6. Kewajiban orang islam apa ajak?
   *Shalat, membaca Al-Qur'an atau Iqra*

7. Tau ga Allah Itu siapa?
   *Allah itu yang menciptakan kita*

8. Kalau Sekolah Dasarnya dimana?
   *Kelas 1 – 3 di SDN Sruben kelas 3 di Kepitsari dan kelas 4 ke SDN 1 Balerante.*

9. Apa pelajaran agamanya ga?
   *ada*

10. Belajar apa ajak?
    *Belajar membaca surat-surat dan mengenal nabi dan rasul*

11. Kalau sore ikut sekolah TPA?
    *Ikut*

12. Kalau belajar mengaji sama siapa?
    *Ustad aryo dengan ustad ahmad*

13. Sudah al-qur'an apa iqro
    *Masih iqro lima*

14. Ade pengen ga jadi Ustad / Ustadzah untuk menggantikan guru-guru ade?
    *Pengen*

15. Ade tau shalat?
    *Tau*

16. Apa itu?
    *Shalat adalah menyembah Allah*

17. Sehari berapa kali kita shalat yang wajib?
    *Ya ga mesti Lima kali kadang dzuhurnya saja.*

18. Ade kalau shalat berjamaah apa sendirian?
    *Biasanya berjamaah biasanya sendirian*

19. Gimana niatnya?
    *Usholi fardhor asri arbaa rokaatin mustakbilalkiblati adaan makmuman lillahitaalla.*

20. Bagaimana perasaannya ketika selesai shalat?
    *Lega*
21. Ade belajar hafalan doa-doa sehari-hari ga?
   Biasanya, biasanya enggak
22. Setiap makan, minum ade sering baca doa ga?
   Biasanya
23. Tujuan kita berdoa apa?
   Biar dikasih kemudahan atau sesuatu.
24. Sering membantu pekerjaan orang tua ga?
   Iya, sering masak kalau mamah lahi dikebun saya masak telur buat dimakan
25. Kalau ada tugas dr sekolah ade dikerjain ga?
   Dikerjain, biasanya dibantu sama kaka ponakan
26. Gimana orang tua ade mendidik ade?
   Biasanya kasar biasanya engga
27. Kalau ade punya salah kepada orang lain bagaimana sikap ade?
   Minta maap
28. Apa yang dilakukan ade jika ade besar nanti?
   Membanggakan orang tua, karena dulu dia yang membesarkan saya.
29. Kegiatan sehari-hari ade ngapain aja?
   Membantu orang tua, belajar, bermain
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SARI
Alamat : Gedung B. KTL 203, Den. Kalarkat

Dengan ini menyatakan bahwa saya pada hari Jum'at, 28 Feb 2013 telah di wawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi mahasiswa yang bernama:

Nama : MUHAMMAD ABDUL AZIZ AL AMIR
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat Kampus : Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tanggerang Selatan

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

(SSTI)
(M. ABDUL AZIZ AL AMIR)
INSTRUMENT ANGKET WAWANCARA

A. Berfikir Mengenal Dirinya

1. Nama : Sarji
2. Umur : 10 Tahun
3. Kelas : Lima
4. Hal Apa saja yang sukai : Bola dengan Voli
5. Hal Apa saja yang tidak suka : Dibenci orang lain
6. Cita-cita mau jadi apa : Polisi

B. Berfikir Tentang Orang Lain dan Keamanan Dirinya

1. Ade puya temen dekat 
   *Punya*
2. Suka punya teman Laki-laki apa perempuan ?
   *Laki-laki.*
3. Nyaman ga tinggal di daerah merapi 
   *Nyaman sekali*
4. Apa yang membuat nyaman 
   *Sejuk*

C. Hubungan dengan Orang Lain

1. Kalau punya sesuatu teman ade minta bagaimana ?
   *Dikasih*
2. Apakah ade suka menolong teman ?
   *Suka*
3. Kalau di rumah bermain apa saja ?
   *Voli dan tinju*

D. Pemahaman Terhadap Kejadian

1. Yang Ade tahu Bencana itu apa sih ?
   *Suatu kejadian alam*
2. Waktu kejadian merapi tau ga ?
   *Tau*
3. Sedih ga liat kejadian itu ?
   *Sedih*
4. Ngapain aja pas kejadian itu ?
   *Lari*
5. Masih takut ga dengan kejadian itu?
   *Masih*

6. Tau ga kenapa Allah menurunkan bencana di daerah ini?
   *ga*

**E. Pemahaman Terhadap Pendidikan**

1. Ade belajar pendidikan agama ga?
   *iya*

2. Dimana?
   *Dimasjid*

3. Agama ade apa?
   *Islam*

4. Ade seneng ga masuk islam?
   *Seneng*

5. Kenapa de?
   *Enak*

6. Kewajiban orang islam apa aja?
   *Shalat*

7. Tau ga Allah Itu siapa?
   *Tuhan emm ga tau*

8. Kalau Sekolah Dasarnya dimana?
   *SDN 1 Balerante.*

9. Apa pelajaran agamanya ga?
   *ada*

10. Belajar apa aja?
    *Agama islam*

11. Kalau sore ikut sekolah TPA?
    *Ikat*

12. Kalau belajar mengaji sama siapa?
    *Ustad*

13. Sudah al-qur'an apa iqro
    *Masih iqro*

14. Ade pengen ga jadi Ustad / Ustadzah untuk menggantikan guru-guru ade?
    *Pengen*

15. Ade tau shalat?
    *Tauf*

16. Apa itu?
    *Menyembah Allah*

17. Sehari berapa kali kita shalat yang wajib?
    *Lima kali.*

18. Ade kalau shalat berjamaah apa sendirian?
    *Kadang-kadang Shalat*

19. Gimana niatnya?
    *Baca Al-Fatekah*

20. Bagaimana perasaannya ketika selesai shalat?
    *Senang*

21. Ade belajar hafalan doa-doa sehari-hari ga?
    *Ga*
22. Setiap makan, minum ade sering baca doa ga?
   *Engak*
23. Tujuan kita berdoa apa?
   *Agar di mudahkan*
24. Sering membantu pekerjaan orang tua ga?
   *Iya*
25. Kalau ada tugas dr sekolah ade dikerjain ga?
   *Iya*
26. Gimana orang tua ade mendidik ade?
   *Baik*
27. Kalau ade punya salah kepada orang lain bagaimana sikap ade?
   *Minta maap*
28. Apa yang dilakukan ade jika ade besar nanti?
   *Membantu orang tua*
29. Kegiatan sehari-hari ade ngapain aja?
   *Bermain, membantu orang tua, belajar*
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : [TANDATANGAN]
Alamat : [DUSUN BALEKANTE, RT. 07 RW. 03]

Dengan ini menyatakan bahwa saya pada hari: [JUMAT, 29 MARET 2013] telah diwawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi mahasiswa yang bernama:

Nama : MUHAMMAD ABDUL AZIZ AL AMIR
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat Kampus : Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tanggerang Selatan

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

(M. ABDUL AZIZ AL AMIR)
Nama : YATMINI
Ibu dari : IKE ARIYANTI

1. Berapa lama bapak / ibu tinggal di sini ?
   Ya kalau bapaknya dari lahir disini, kalau saya asli dari jogja jadi disini ikut suami toh kesini mulai tahun 2002.

2. Bagaimana pengalaman bapak/ibu selama tinggal di sini ?
   Pengalaman ya orang di gunung yo seneng pemandangannya alami ning takut juga ning urupsi.

3. Apa pekerjaan bapak/ibu saat ini ?
   Tani cari rumput

4. Punya berapa anak bapak/ibu.?
   Satu, dua besok.

5. Bagaimana Proses terjadinya terjadi lahar dingin merapi ?
   Lahar dingin toh berarti sehabis erupsi, ga begitu tau, kalau disini ada tapi aman disini daerahnya tinggi.

6. Apa yang dilakukan bapak/ibu saat terjadi lahar dingin merapi ?
   Ngungsi. awale sih keluarga sini ga mau ngungsi aku dibawa di tempat ibu ku jogja. Kurang dua hari baru ngungsi kalau keluarga sini yang lain udah mengungsi dari satu minggu pas terjadi erupsi udah pengungsian di bauan.

7. Disaat kejadian lahar dingin merapi bagaimana keadaan anak ibu/bapak ?
   Sehat ya panik, opo yo nangis mas digendong sama bapaknya jatuh kena lumpur toh lari-larian malam-malam itu jam dua malam. Dibawa lari naik mobil loh di gendong bapaknya trus jatuh bawa krudung kalau ga bawa krudung kena lumpur hujan lumpur toh pas kejadian itu. Kalau ga hujan apinya kemana-mana bahayanya lebih
8. Apakah sampai sekarang anak bapak/ibu masih ada rasa takut dengan kejadian itu?

 trauma ya engga soalnya pemulihannya cepet itu toh mas banyak relawan di SMA 3 Klaten itu ada mba-mba KKN banyak pihak-pihak yang terlibat pemulihan trauma anak-anak di pengungsian ada dah pulang juga masih banyak.

9. Pemahaman ibu/bapak tugas orang tua kepada anaknya apa saja?

 Itu mengenai erupsi opo bukan, ya mendidik anak yang baik, mengarahkan jalan yang baik tugase ya menyekolahkan mas, memberi ilmu,

10. Menurut bapak/ibu penting pendidikan agama untuk anak?

 Penting sekali. Itukan berkaitan dengan akhlak anak dan masa depan anak toh kalau mengerti agama ya kemungkinan besar anak ga nakal.

11. Bagaimana bapak/ibu mengenalkan dan membiasakan anak dalam melaksanakan ajaran agama?

 Memasukan d TPA, ikut ke pengajian

12. Bagaimana bapak/ibu memberikan tauladan/contoh agar anak menghormati orang yg lebih tua?

 Dengan cara orang tua sendiri yang melakukan sopan santun itu anak nanti terbiasa sopan santu dalam berbicara.

13. Apakah pernah merasa kesal dengan sikap anak bapak/ibu?

 Pernah juga, kalau disuruh belajar males situ kesal mas

14. Disaat melihat anaknya memiliki akhlaq yang terpuji bagaimana perasaan bapak/ibu?

 Senang , bangga

15. Kegiatan apa saja yang bapak/ibu lakukan pada anak setiap harinya?

 Setiap hari mengajari untuk mandiri itu loh mas untuk bias makan sendiri mandi sendiri kan harus bisa ngurus sendiri di ajak shalat

16. Pernahkah bapak/ibu menghukum anak? dalam hal apa?

 Belum pernah

17. Apa yang dilakukan bapak/ibu untuk mengawasi pergaulan anak dengan teman sebayanya?
Ya kalau bermain saya kasih batasan jam nanti jam 1 atau jam 2 pulang gtu, boleh main dirumah gitu loh ga boleh jauh tapi jam belajar harus blajar.

18. Menurut bapak/ibu apakah sudah cukup pembekalan agama pada anak ?

Belum cukup, masih perlu karena orang tuanya aja masih kurang pendidikan agamanya masih perlu di sekolahkan opo misalnya pondok pesantren mungkin besok kalau sudah lebih mandiri

19. Bagaimana cara bapak/ibu agar tetap anak memiliki akhlak yang baik ?

Cara saya dengan memberi contoh terlebih dahulu ya mungkin orangtuanya kalau bicara hati-hati anak kan niru karena lingkungan sehari-hari orangtuanya sering kasar anak mungkin seperti itu

20. Apakah anak bapak/ibu sering membantu pekerjaan orang tua ?

Membantu, ga perna membantu

21. Sejak kapan bapak/ibu menerapkan konsep pendidikan agama pada anak ?

Dari balita, play grup dan itu dari sekolahnya di sekolahkan di lingkungan yang agama lebih, doa-doa sehari-sehari2 doa makan, kalau belajar shala t baru SD.

22. Kendala apa saja yang ibu rasakan dalam mendidik anak ?

Kendalanya lingkungannya itu masih belum seluruh warga itu agama kurang toh, gampang tergiur, belum sadar tentang agama.

23. Bagaimana cara mengenalkan adanya tuhan malaikat kepada anak

Dengan cara saya aja kepengajian-pengajian mungkin kalau saya yang bilang anak kurang percaya mungkin kalau apa kata ustad atau kiyai itu lebih ngerti.
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laris
Alamat : Banteng, RT 02/03, Desa Galau, Kec. Kualasari, Kab. Bogor

Dengan ini menyatakan bahwa saya pada hari Jumat, 28 - 03 - 2013 telah di wawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi mahasiswa yang bernama:

Nama : MUHAMMAD ABDUL AZIZ AL AMIR
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat Kampus : Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tanggerang Selatan

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

(M. ABDUL AZIZ AL AMIR)

Dari,

(.... Laris............)
Nama : LASTO
Bapak dari : SARJI

1. Berapa lama bapak / ibu tinggal di sini ?
   Saya lahiran sini kira-kira tahun 1971

2. Bagaimana pengalaman bapak/ibu selama tinggal di sini ?
   Saya kan lulus SD itu kan cari pasir dijual, tani

3. Apa pekerjaan bapak/ibu saat ini ?
   Tani

4. Punya berapa anak bapak/ibu.?
   Tiga, dua perempuan satu laki-laki yang perempuan sudah rumah tangga semua.

5. Bagaimana Proses terjadinya terjadi lahar dingin merapi ?
   Ya ngungsi yang pertama di desa bauan yang kejadian malam jum’at paing pindah ke klaten di SMA 3

6. Apa yang dilakukan bapak/ibu saat terjadi lahar dingin merapi ?
   Ngungsi Ya naik sepeda sehari-hari dari klaten diantar jemput dengan mobil

7. Disaat kejadian lahar dingin merapi bagaimana keadaan anak ibu/bapak ?
   Saya ajak ngungsi kebawah

8. Apakah sampai sekarang anak bapak/ibu masih ada rasa takut dengan kejadian itu ?
   Engga ada

9. Pemahaman ibu/bapak tugas orang tua kepada anaknya apa saja ?
10. Menurut bapak/ibu penting pendidikan agama untuk anak?
   *Penting sekali. Itukan berkaitan dengan akhlak anak dan masa depan anak toh kalau mengerti agama ya kemungkinan besar anak ga nakal.*

11. Bagaimana bapak/ibu mengenalkan dan membiasakan anak dalam melaksanakan ajaran agama?
   *Sehari-hari saya bilang sama anak kalau waya shalat ya shalat tadi pagi subuh kan anak kecil bangunnya susah kula setitik-titik kulo banguni ajarin agama.*

12. Bagaimana bapak/ibu memberikan tauladan/contoh agar anak menghormati orang yg lebih tua?
   *Saya bilang sama anak kalau sama-sama temannya utowo kalau orang tua itu yang sopan utami liwat kula nyuwun bah kula ngapunten mbah.*

13. Apakah pernah merasa kesal dengan sikap anak bapak/ibu?
   *Mendidik anak kecil itu harus tenang sabar kalau mendidik anak kecil itu kasar itu ga jadi., omongane alon nanging ngepas*

14. Disaat melihat anaknya memiliki akhlaq yang terpuji bagaimana perasaan bapak/ibu?
   *Ya senang kalau anak terpuji orangtua pikirannya senang*

15. Kegiatan apa saja yang bapak/ibu lakukan pada anak setiap harinya?
   *Kalau belum berangkat sekolah saya ajari nyapu cuci piring kalau ada pakai kotor saya bilangin cucu dulu. Kalau mau sekolah harus mandi.*

16. Pernahkah bapak/ibu menghukum anak ? dalam hal apa?
   *Belum saya kasian kalau menghukum anak kecil*

17. Apa yang dilakukan bapak/ibu untuk mengawasi pergaulan anak dengan teman sebayanya?
   *Saya omongi kalau gaul misalnya gaulan dengan anak-anak yang nakal jangan digauli yang digauli anak-anak yang amanah-amanah dengan orang tua dan sopan-sopan dengan temannya.*

18. Menurut bapak/ibu apakah sudah cukup pembekalan agama pada anak?
   *Suah. saya selalu bilang sama anak itu waya shalat-shalat, waya TPA ya TPA.*
19. Bagaimana cara bapak/ibu agar tetap anak memiliki akhlak yang baik?
   
   Kan saya itu kalau malam saya ajarin agama membaca surat alip ba ta itu kalau saya bisa saya bombing kalau ga bisa saya lempar ke temannya kadang ke guru TPA.

20. Apakah anak bapak/ibu sering membantu pekerjaan orang tua?
   
   Ya Orang kecil kadang-kadang bantuin kadang-kadang ya orang kecil itu yang jelas itu sudah membersihkan badannya sudah membantu cuci-cuci sudah membantu mencuci pakean itukan orang tua sudah senang kalau orang kecil

21. Sejak kapan bapak/ibu menerapkan konsep pendidikan agama pada anak?
   
   Itukan sejak masih di sekolah taman kanak-kanak saya sudah ajarin agama, kelas 1–5 sudah saya ajarin agama

22. Kendala apa saja yang ibu rasakan dalam mendidik anak?
   
   Anak saya itu kadang-kadang kaya kon belajar itu kadang-kadang orang kecil itu pikirannya belum sempurna

23. Bagaimana cara mengenalkan adanya tuhan malaikat kepada anak
   
   Itukan yang saya pahami itu kalau yang memahami yen agama itu yang penting anak saya tidak mencuri sing saya ajarin agami pemahaman saya itu.
SURAT PERNYATAAN KESEDIAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:
Nama : HENI KUSTANTI
Alamat : KALI TENGAH, EDDUL, GALANGARJO, CANGKRINGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Dengan ini menyatakan bahwa saya pada hari : JUM'AT, 1-3-2013

telah di wawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi mahasiswa yang bernama:
Nama : MUHAMMAD ABDUL AZIZ AL AMIR
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat Kampus : Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

(M. ABDUL AZIZ AL AMIR)

(HENI KUSTANTI)
INSTRUMENT WAWANCARA
DENGAN ORANG TUA ANAK KORBAN BENCANA GUNUNG MERAPI

Nama : HENI KUSTANTI
Ibu dari : YUDHA VALENTINO

1. Berapa lama bapak / ibu tinggal di sini ?
   *Saya lahir disini, sejak tahun 1984*

2. Bagaimana pengalaman bapak/ibu selama tinggal di sini ?
   *Seneng sih, merasa adem ayem tinggal dikampung seperti ini*

3. Apa pekerjaan bapak/ibu saat ini ?
   *Saya buka warung kecil di rumah dulu setelah cerai dengan suami saya merantau di riau ikut saudara kerja di salon.*

4. Punya berapa anak bapak/ibu.?
   *Anak saya satu*

5. Bagaimana Proses terjadinya terjadi lahar dingin merapi ?
   *Mengeluarkan suara gemuruh, getaran terus mengeluarkan asap atau wedus gembel. Lahar panas disertai material material yg terbawa hujan menyebabkan lahar dingin*

6. Apa yang dilakukan bapak/ibu saat terjadi lahar dingin merapi ?
   *Mengiasikan diri maksudnya kita mengungsi ke tempat yang lebih aman*

7. Disaat kejadian lahar dingin merapi bagaimana keadaan anak ibu/bapak ?
   *Merasa takut, anak saya di bawah oleh mbahnya dipengungsian.*

8. Apakah sampai sekarang anak bapak/ibu masih ada rasa takut dengan kejadian itu ?
   *Tidak*

9. Pemahaman ibu/bapak tugas orang tua kepada anaknya apa saja ?
   *Mengarahkan supaya sekolah dan TPQ, mendidik supaya jadi anak yang pinter dan soleh*

10. Menurut bapak/ibu penting pendidikan agama untuk anak ?
    *Sangat penting*
11. Bagaimana bapak/ibu mengenalkan dan membiasakan anak dalam melaksanakan ajaran agama?
   *Kita berikan contoh kita ajak untuk shalat lima waktu dan kita masukan kesekolah TPQ*

12. Bagaimana bapak/ibu memberikan tauladan/contoh agar anak menghormati orang yg lebih tua?
   *Kita nasehati kita didik supaya menggunakan bahasa yang semestinya kepada orang yang lebih tua*

13. Apakah pernah merasa kesal dengan sikap anak bapak/ibu?
   *Pernah, karena namanya anak-anak kadang suka bandel*

14. Disaat melihat anaknya memiliki akhlq yang terpuji bagaimana perasaan bapak/ibu?
   *Senang dan bangga*

15. Kegiatan apa saja yang bapak/ibu lakukan pada anak setiap harinya?
   *Sekolah, shalat, belajar dan TPQ*

16. Pernahkah bapak/ibu menghukum anak? dalam hal apa?
   *Pernah. berangkat sekolah saya suruh jalan kaki, biasanya naik motor pada hari itu ban motornya sengaja saya kempeskan karena anak saya bermalam atau tidur di tempat teman sekolahnya tanpa ijin dan beri tahu saya.*

17. Apa yang dilakukan bapak/ibu untuk mengawasi pergaulan anak dengan teman sebayanya?
   *Memantau, mengawasi siapa aja teman-temannya dan kemana aja mereka bermain.*

18. Menurut bapak/ibu apakah sudah cukup pembekalan agama pada anak?
   *Sudah lumayan cukup dengan ikut TPQ*

19. Bagaimana cara bapak/ibu agar tetap anak memiliki akhlak yang baik?
   *Dengan sekolah dan terus kita nasehati*

20. Apakah anak bapak/ibu sering membantu pekerjaan orang tua?
   *Sesekali mau*

21. Sejak kapan bapak/ibu menerapkan konsep pendidikan agama pada anak?
   *Sejak masuk TK*
22. Kendala apa saja yang ibu rasakan dalam mendidik anak?

   Kurangnya pendidikan dan pengetahuan saya dalam hal pendidikan jadai kendala.

23. Bagaimana cara mengenalkan adanya tuhan malaikat kepada anak

   Dengan cara mengajaknya kepengajian dan di TPQ
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : .........................................................
Alamat : .........................................................

Banjarnari, Banten, Kementerian. Jawa Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa saya pada hari: Jum'at, 01-01-2013, telah diwawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi mahasiswa yang bernama:

Nama: MUHAMMAD ABDUL AZIZ AL AMIR
Semester: VII (Tujuh)
Jurusan: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas: Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat Kampus: Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

(M. ABDUL AZIZ AL AMIR)
INSTRUMENT WAWANCARA
DENGAN ORANG TUA ANAK KORBAN BENCANA GUNUNG MERAPI

Nama : MARYONO
Bapak dari : YULIA AGUSTINA

1. Berapa lama bapak / ibu tinggal di sini ?
Sejak lahir disini 1985 sampai dengan sekarang dan dalam dua tahun ini kami menetap dikalimantan

2. Bagaimana pengalaman bapak/ibu selama tinggal di sini ?
Seneng suka tanahnya subur cuma kadang-kadang harus berlari menghindari ancaman dari gunung merapi, untuk warganya disini rukun daman dan bahagia.

3. Apa pekerjaan bapak/ibu saat ini ?
Buruh bangunan lepas, sedangkan ibu hanya ibu rumah tangga

4. Punya berapa anak bapak/ibu.?
Baru 1 anak

5. Bagaimana Proses terjadinya terjadi lahar dingin merapi ?
Tumpukan material dari merapi terguyur hujan dan kumpulan air hujan tersebut mengalir dan mengikis material tersebut dalam skala besar

6. Apa yang dilakukan bapak/ibu saat terjadi lahar dingin merapi ?
Masih dirumah kalau telat lima menit aja mungkin kena wedhus gembel ahirnya kami ngungis kebawah cari tempat yang lebih aman

7. Disaat kejadian lahar dingin merapi bagaimana keadaan anak ibu/bapak ?
Sempet panar tipes masuk rumah sakit ngedrop

8. Apakah sampai sekarang anak bapak/ibu masih ada rasa takut dengan kejadian itu ?
Untuk rasa takut ndak cuman menyesali masa-masa dulu ketika rumah masih ada beserta kenangannya.

9. Pemahaman ibu/bapak tugas orang tua kepada anaknya apa saja ?
Merawat menjaga mendidik dan membahagiakannya serta memberikan harapan dan ilmu untuk masa depan yang lebih baik.
10. Menurut bapak/ibu penting pendidikan agama untuk anak?
   *Penting untuk kebutuhan rohani*

11. Bagaimana bapak/ibu mengenalkan dan membiasakan anak dalam melaksanakan ajaran agama?
   *Berprilaku baik dan mengenal tuhan dengan rajin beribadah*

12. Bagaimana bapak/ibu memberikan tauladan/contoh agar anak menghormati orang yg lebih tua?
   *Senantiasa berbahasa halus dan sopan kepada orang lain dan memanggil orang lain dengan sopan*

13. Apakah pernah merasa kesal dengan sikap anak bapak/ibu?
   *Pernah, kalau ndak pernah siapapun orangnya itu pastoi bohong*

14. Disaat melihat anaknya memiliki akhlaq yang terpuji bagaimana perasaan bapak/ibu?
   *Syukur dan bangga*

15. Kegiatan apa saja yang bapak/ibu lakukan pada anak setiap harinya?
   *Menyapu mengurus rumah, ngajarin bangun pagi, ngasih tau mana yang bener dan salah, ngasih pendidikan*

16. Pernahkah bapak/ibu menghukum anak? dalam hal apa?
   *Pernah, saat anak main kerumah temannya pulangnya telat.*

17. Apa yang dilakukan bapak/ibu untuk mengawasi pergaulan anak dengan teman sebayanya?
   *Setelah anak pulang, tidak perlu dimarahin, tetapi ditanya pelan-pelan dengan sendirinya anak tersebut bercerita, apabila tidak sesuai baru dinasehati mana yang baik untuk ditiru dan mana yang harus dijauhi.*

18. Menurut bapak/ibu apakah sudah cukup pembekalan agama pada anak?
   *Belum sebab masih banyak ajaran agama yang harus di ajarkan sesuai usia.*

19. Bagaimana cara bapak/ibu agar tetap anak memiliki akhlak yang baik?
   *Membatasi pergaulan anak, ngajarin bangun pagi namanya anak kalau bangun kadang siang*

20. Apakah anak bapak/ibu sering membantu pekerjaan orang tua?
   *Ya, tiap hari*
21. Sejak kapan bapak/ibu menerapkan konsep pendidikan agama pada anak ?
   Dari lahir, disaat dia lahir di adzanin terus di TK sampai sekarang
22. Kendala apa saja yang ibu rasakan dalam mendidik anak ?
   Sama sekali tidak ada kendala, apapun keburukan seorang anak adalah
   pelajaran bagi orang tua untuk mendidik dan memahami karakter anak
   tersebut.
23. Bagaimana cara mengenalkan adanya tuhan malaikat kepada anak
   Dengan cara memberikan pemahaman bila berbuat jahat berakibat buruk,
   dan itu berarti dosa kesiapanannya apabila berbuat jahat berarti dosa dan
   orang yang berdosa akan masuk neraka, begitu pun dengan sebaliknya mau
   masuk surge ya berserah diri kepada allah dengan cara sembahyang.
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Surono, A.M.A, (GPA 1,4)
Alamat: Ngemplak I, Umbulharjo, Sleman, Yogyakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa saya pada hari 28 Februari 2018 telah diwawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi mahasiswa yang bernama:

Nama: Muhammad Abdul Aziz Al Amir
Semester: VII (Tujuh)
Jurusan: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas: Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat Kampus: Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

(M. Abdul Aziz Al Amir)
INSTRUMENT WAWANCARA
DENGAN GURU AGAMA DI SEKOLAH DASAR

1. Sejak kapan sekolah ini berdiri?
   *Sejak tahun 1970an*

2. Visi dan misi apa yang dilakukan sekolah ini.
   *Terwujudnya sekolah yang unggul dalam prestasi, mutu dalam ilmu, santun dalam perilaku.*

3. Berapa jumlah tenaga pengajarnya
   *Enam guru kelas satu guru agama satu kepsek satu penjaga*

4. Bagaimana pengalaman bapak/ibu selama mengajar disekolah ini?
   *Ada dua sisi senang bisa mendidik anak, bisa membantu di masyarakat dan sedihnya terjadi bencana gunung merapi kalau tahun 2006 biasa saja disertai gemapa yang lebih pada tahun 2010 yang lalu.*

5. Apakah di sini ada pembekalan materi yang berkaitan dengan agama?
   *Ada*

6. Pelajaran apa saja itu dan dimulai dari kelas berapa..
   *Pelajaran agama umum ga spesifik, Kelas I – VI*

7. Mengapa pelajaran itu diperlukan..
   *Membentuk anak, menambah dan mempertebal keimanan, ketaqwaan agar selalu ibadah*

8. Bagaimana antusias peserta didik diberi pelajaran agama
   *Sangat besar dahulu jarang pemuda yang shalat tapi sekarang sudah banyak shlat bahkan mushola sekarang sudah deket*

9. Selain mendapatkan pengetahuan secara teori untuk prakteknya bagaimana?
   *Ya kita selalu ngadai prakteknya misalnya shalat, shalat jenazah, wudhu walaupun fasilitasnya terbatas.*

10. Dengan adanya pelajaran itu tingkahlaku dan sikap peserta didik bagaimana kepada gurunya maupun kepada teman-temannya.
    *Sekarang anak saling menyayangi dan menghormati ke guru dan teman.*
11. Ketika 2010 terjadi lahar dingin, bagaimana proses belajar mengajar disekolah ini
   *Kita pindah ke tempat lokasi penampungan. Dimana masyarakat itu direlokasikan.
   *Kita yang kesana.*

   *Trauma, ga fokus dengan pelajaran*

13. Adakah anak yang sampai saat ini mengalami trauma terhadap bencana
   *Untuk saat ini yang saya ketahui sudah tidak ada.*

14. Apa yang dilakukan bapak/ibu disaat melihat anak didiknya masih mengalami trauma terhadap bencana
disini kita kerjasama dengan pihak ke tiga yaitu relawan. Kami yang menyampaikan materi-materi di sela waktu relawan ada pemberian permainan-permainan, tertawa bareng intinya membuat anak tidak memikirkan bencana merapi lagi.

15. Bagaimana memberikan pemahaman tentang arti bencana yang telah mereka alami.
   *Diberi sosialisasi tentang bencana yang paling sering dari UGM, dan lembaga-lembaga pemerintah.*

16. Adakah kesan yang baik ataupun buruk selama ibu/bapak mendidik anak-anak?
   *Disini dulu ya sepuluh tahun yang lalu guru keluar mencari murid, sekarang pendidikan sebagai kebutuhan dulu ga itu guru nyari murid agar sekolah. Dulu kluar kelas enam metu rabi (kawin) kalau sekarang ga Alhamdulillah karena perkembangan situasi. Ada yang kuliah ada yang jadi lurah*

17. Pebedaan antusias belajar siswa sebelum terjadinya bencana dan sesudah terjadinya bencana bagaimana.
   *Sebetulnya justru malah lebih meningkat dengan adanya erupsi itu kan kita memberikan bekal kepada anak itu sebagai bukti kekuasaan tuhan sehingga anak-anak antusias baik di sekolah maupun dirumah, di rumahkan ada TPA, ada pengajian dengan motivasi dari ustad-ustad dari rumah itu inikan tiap hari senin dan kamis saya adakan shalat jamaah, untuk kelas 4 – 6 kalau 1-3 belum*

Banyak sekali metodeloginya untuk kelas 1, 2, 3 misalnya kita sambil nyanyi-nyanyi satu-satu Allah itu satu dan seterusnya. kalau 4 5 6 sudah kita dengan karya wisata istilahnya karya wisata dengan lingkungan aja dengan kita ke hutan kita kenalkan ke kali misalkan kita melihat ada hewan mungkin ada matahari tidak usah sukar-sukar banyak fasilitas yang perlu kita perlihatkan pada anak sebetulnya saya gambar pemandangan siapa yang menggambar anak-anak mesti anak-anakkan bilang pa guru kita ajak keluar apa itu oh itu gunung pa, siapa yang membuat itu anak sudah bisa oh itu Allah pa.
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : [Nama]
Alamat : [Alamat]

Dengan ini menyatakan bahwa saya pada hari : [Tanggal]
telah di wawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi mahasiswa yang bernama :

Nama : MUHAMMAD ABDUL AZIZ AL AMIR
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat Kampus : Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tanggerang Selatan

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

(M. ABDUL AZIZ AL AMIR)
INSTRUMENT WAWANCARA
DENGAN GURU TPA

1. Apa Nama TPA ini?
   TPA Al Fatah

2. Sejak Kapan TPA berdiri?
   Tahun 2008

3. Berapa tenaga pengajarnya?
   Dua guru

4. Tanggapan masyarakat adanya TPA bagaimana?
   Senang sekali, karena tahun 2008 masjid ini dibangun, ada inisiatif dari orang tua untuk penyelenggaraan TPA disini karena dulu 1 RT TPAnya kebawah aga jauh.

5. Apa saja materi yang diberikan kepada santri?
   Hari jum’at iqra, hafalan, doa. Hari ahad latihan shalat, hadits

6. Mengapa materi itu digunakan?
   Karena ini umum ada pada islam yang pokok tentang shalat, soal tuhan, hafalan doa untuk kesehari-hari.

7. Antusias santri mengikuti sekolah TPA bagaimana?
   Alhamdulillah ada aja. Karena dekat justru anak-anak mengurangi waktu bermainnya.

8. Selain teori bagaimana prakteknya?
   Ada, kita ngadain shalat berjamaah pas waktu ashar, kalau bulan puasa kita ngadain buka puasa bersama dan bersilaturrahmi dengan TPA lain.

9. Apakah guru memberikan tugas pekerjaan rumah kepada santri?
   Iya

10. Dalam hal apa?
   Menyesuaikan dengan usia untuk 3 – 5 tugasnya jelasin tentang kegiatan shalat dirumah bagaimana, hafalan doa dan surat pendek, untuk yang masih kecil simpel misal hari ini kita membaca doa makan bersama-sama nah besok bisa pas ditanya.
11. Pas kejadian merapi bagaimana proses belajar di TPA ini?
   Semua mengungsi dan ga bisa memberikan materi apa-apa, disana banyak relawan kita hanya memberikan informasi dan mengontril saja anak-anak hari ini TPA ya tapi yang ngisi relawan.

12. Adakah kendala dalam mendidik santri?
   Hal yang biasa, beda usia beda kenakalannya, kalau dikasih pr ada yang ga hafal.

13. Apakah ada santri yang masih trauma dengan bencana merapi?
   Ada, soalnya kalau ada suara pesawat kadang takut anak-anak.

14. Trik apa saja agar santri tetap fokus belajar?
   Beri pemahaman kita punya Allah, yang kita harus takutin Allah bukan yang lain.

15. Apakah TPA ini tumpuan utama pendidikan agama santri?
   Bukan tumpuan satu-satunya paling ya sedikit-dikit tau, lagipula kita terbatas pengajarnya.
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: 
Alamat: 

Dengan ini menyatakan bahwa saya pada hari : 

 telah di wawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi mahasiswa yang bernama:

Nama : 
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat Kampus : Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tanggerang Selatan

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan benar-benar untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

(M. ABDUL AZIZ AL AMIR)
1. Sudah berapa lama bapak menjabat ketua RT disini?
   Selama tujuh tahun
2. Mata pencaharian warga sini apa aja?
   Pekerjaan orang sini cari rumput, tani ya nanem tembako, ketela. Ada juga cari pasir di kali
3. Kalau penghasilan cari pasir seharinya berapa pa?
   Ga netap, kadang 50 kadang sampe 200.000 sekarang kan udah pake alat berat buat ngambil pasirnya biasanya orang sini tugasnya ngeratain diatas mobil agar pas ukurannya.
4. Bagaimana keadaan warga disini pas kejadian gunung merapi?
   Semua turun pas kejadian udah di pengungsian kan sebelum sudah di evakuasi dulu kan 2 kali yang satu kali ninggalnya mba marijan yang pertama toh yang kedua jumat paing yang besar itu. Semua di bauan turun.
5. Adat-adat yang ada di sini ada apa aja
   Kalau bulan rowah itu semua warga hajatan semua tiap rumah bikin syukuran, ada hajatan kematian gendurian, kalau mulud memperingati nabi sembeleh ayam. Yang mimpin kegiatan modin.
6. Kalau jumlah masjid dan mushola disini ada berapa?
   Dikadus I ada dua digondang dan sambung rejo, kadus II ada 3 di Balerante RT. 6, RT.5 dan RT. 7, kadus III ada dua di kali gompyang dan RT.9 kadus 4 ada dua di pusung dan tegalweru dan masjid induknya 1 di Balerante.
7. Antusias penduduk untuk beribadah bagaimana?
   Lumayan rame, masjid yang didepan itu masjid bantuan dari orang pamalang, Warga shalat jamaah disitu kalau sore anak-anak belajar TPA.
8. Untuk mengantisipasi terjadinya bencana merapi upaya apa saja yang dilakukan pemerintah desa sini?
   Pemerintah sudah menyediakan HT ( alat komunikasi ) jadi perkembangan tentang informasi situasi cepat tau. Selain itu kita mengadakan kegiatan penanaman pohon untuk penghijauan
SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : [Nama]
Alamat : [Alamat]

Dengan ini menyatakan bahwa saya pada hari [Tanggal], telah diwawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi mahasiswa yang bernama:

Nama : MUHAMMAD ABDUL AZIZ AL AMIR
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat Kampus : Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tanggerang Selatan

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

(M. ABDUL AZIZ AL AMIR)

[Signature]
INSTRUMENT WAWANCARA
DENGAN GURU TPA

1. Apa Nama TPA ini?
   *TPA Al-Furqon*

2. Sejak Kapan TPA berdiri?
   *Tahun 2002*

3. Berapa tenaga pengajarnya?
   *Empat guru*

4. Setiap hari apa kegiatan TPA ini?
   *Hari selasa, kamis dan minggu setiap jam 16.00 WIB*

5. Tanggapan masyarakat adanya TPA bagaimana?
   *Baik, karena bisa menjadikan mereka anak yang sholeh.*

6. Apa saja materi yang diberikan kepada santri?
   *Mengajarkan tata cara shalat, do'a, membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.*

7. Mengapa materi itu digunakan?
   *Karena sebagai orang islam hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan.*

8. Antusias santri mengikuti sekolah TPA bagaimana?
   *Alhamdulillah anak-anak sangat semangat untuk belajar mengaji*

9. Selain teori bagaimana prakteknya?
   *Pada hari tertentu kami juga mengajarkan praktek pada anak-anak*

10. Pas kejadian merapi bagaimana proses belajar di TPA ini?
    *Dipengungsian*

11. Trik apa saja agar santri tetap fokus belajar?
    *Bermain bersama dan memberikan hadiah*
LAMPIRAN DOKUMENTASI (FOTO)
DALAM PENELITIAN

Oleh
Muhammad Abdul Aziz Al Amir
NIM : 109052000028
LAMPIRAN FOTO I
KEJADIAN LETUSAN GUNUNG MERAPI 2010

(Dokumen di ambil dari Pemerintahan Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah)

Whedus Gembel Gunung Merapi Kejadian Tahun 2010

Whedus Gembel Gunung Merapi Kejadian Tahun 2010
Menerjang Rumah Penduduk
Rumah Bapak Agus di Desa Belerante Dusun Gondang Yang Habis Diterjang Whedus Gembel Merapi

Lahar Dingin Gunung Merapi Kejadian Tahun 2010 memasuki Rumah Penduduk

Sepeda Motor Yang di Musiumkan Oleh Penduduk Dusun Gondang Desa Balerante
LAMPIRAN FOTO II
HASIL PENELITIAN PENULIS
Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah

Anak Gunung Merapi yang penulis Jadikan Sumber Penelitian (Yulia, Sarji dan Yudha)

Ketemu dengan Kepala Desa Balerante. Bertujuan meminta izin penelitian dan wawancara awal untuk mengetahui gambaran situasi desa Balerante

Ketemu dengan Orang Tua Sajri Beliau Sedang Membaca Surat Izin Penelitian Penulis
Acara bapak-bapak menghadiri kegiatan kendurian di rumah Bapak Ketua Rt. 03 Dusun Balerante.

Proses Pemyembelihan Ayam dan Darah Ayam digunakan untuk syarat (sajen) kegiatan ritual adat.

Hidangan Makanan Yang Harus Ada Dalam Acara Kegiatan Kendurian
**Jadwal Acara Kegiatan Keagamaan (Pengajian, Zdikir bersama, Yasinan, dan Shalawatan) Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Di Mushola Al-Iklas dan Masjid Darusalam Dusun Balerante**

- Pengajian: Jumat 19.30 WIB
- Zdikir bersama: Sabtu 21.30 WIB
- Yasinan: Senin, Rabu, dan Jumat 19.30 WIB
- Shalawatan: Minggu 19.30 WIB

**Tulisan Do’a Setelah Wudhu yang ditulis oleh Yudha**

**Jadwal Kegiatan TPA Anak-anak di Mushola Al-Ikhas Dusun Balerante**

- TPA Anak-anak
  - Hari: Selasa, Kamis, Minggu
  - Waktu: 16.00 WIB
  - Pengasuh: Rizkiyan
  - Tri Sulastri
  - Fadly

- TPA Dewasa (Orangtua)
  - Hari: Senin, Rabu, Jumat
  - Waktu: 18.30 WIB
  - Pengasuh: Suryadi Pinoyo
  - Ruman

- TPA Pengasuh
  - Hari: Senin, Rabu, Jumat
  - Waktu: 15.30 WIB
  - Pengasuh: Tia Suryadi
  - Tri Sulastri
  - Yanti Mardiyah

**Kebersamaan dan Kekompakan Anak-anak Gunung Merapi Saat Mengerjakan Tugas dari Guru**
Kegiatan Belajar di Taman Pendidikan Al-Qur’an di Masjid Al-Fatah Dusun Banjarsari Desa Balerante

Objek Peneliti (Yulia) Sedang Belajar Membaca Al-Qur’an Di TPA Al-Fatah

Anak-Anak Belajar Baca Al-Qur’an di Masjid Al-Ikhlas Dusun Balerante